RELASI SAINS DAN AGAMA
DALAM PEMBELAJARAN AGAMA
DI KUTTAB AL FATIH SUMAMPIR PURWOKERTO UTARA

Purwokerto, 3 Agustus 2020

Dosen Pembimbing

Soni Susandra, M. Ag.
NIP : 19720429199031001

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Oleh:
Dwi Ari Astuti
NIM. 1617402190

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Ari Astuti

NIM : 1617402190

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **"Relasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto,

atakan

Dwi Ari Astuti

NIM. 1617402190

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend, A Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624-628250, Fax : 0281-63653, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

RELASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA DI KUTTAB AL FATIH SUMAMPIR PURWOKERTO UTARA

Yang disusun oleh Saudara: **Dwi Ari Astuti,** NIM. 1617402190, Prodi **Pendidikan Agama Islam** Jurusan **Pendidikan Agama Islam (PAI),** Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: 23 September 2020, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Soni Susandra, M.Ag.
NIP. 19720429 199903 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dimas Indianto S.,M.Pd.I.
NIP. -

Penguji Utama

Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.
NIP.19760610 200312 1 001

Mengetahui:
Dekan,

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19710324 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 3 Agustus 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Dwi Ari Astuti

Lamp : 3 (tiga) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Dwi Ari Astuti
NIM : 1617402190
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Relasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing

Soni Susandra M.Ag.
NIP. 19720429 199903 1 001

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

“Terangilah mata dan pikiranmu agar dapat mengetahui betapa dahsyat dan luasnya kemukjizatan-Nya, maka tetapkan keteguhan mencari ilmu agar cakrawala ilmu lebih memancar**”**

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

بسم الله الر حمن الر حيم

Dengan penuh syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini, penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Achmad Tuparman dan Ibu Wasinah selaku kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi dan harap akan kasih dan ridhonya, serta kakakku Syahriyatun Nikmah yang selalu membantu disaat saya kesusahan dengan pemberian motivasi dan semangat. Tanpa do'a dan dukungan dari mereka, mungkin skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, namun lain dari itu harapan terbesar semoga skripsi ini bermanfaat untuk kalangan luas agar pemikir generasi yang akan datang lebih kritis, berilmu serta. InsyaAllah segala doa terbaik selalu tercurah untuk kalian.
2. Soni Susandra M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi dengan segala arahan dan tuntunan yang begitu berharga, serta motivasi yang telah diberikan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik dan penuh makna. Terimakasih banyak telah ikhlas dan penuh ayoman, semoga silaturahmi tetap berulur walaupun raga mungkin belum mengetahui waktu untuk dapat bersapa kembali. Semoga ilmu yang diberikan bukan hanya sekedar menyender, namun dapat tertancap dan berkah, salam hormat.
3. Dr. Suparjo, S. Ag, M.A yang telah mengarahkan dan mengenalkan penulis untuk dapat melaksanakan penelitian di Kuttab Al Fatih Purwokerto sebagai lembaga pendidikan yang berbeda dari lainnya, disinilah saya banyak mendapatkan pengalaman yang luar biasa dan tak ternilai. Terimakasih banyak, semoga silaturahmi tetap terjaga.
4. Kuttab Al Fatih yang telah mengizinkan saya melakukan reset penelitian, disinilah saya belajar betapa pentingnya perpaduan ilmu sains dan agama dengan dasar sians sebagai turunannya. Lain dari itu, ilmu tak terhingga yang telah Kuttab berikan bahwa keberadaan adab bahkan lebih menjulang tinggi diatas segalanya.

IAIN PURWOKERTO

5. Keluarga Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2016, terutama kelas PAI E yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang luar biasanya tanpa memandang perlunya perlombaan dalam menyelesaikan studi, namun dengan kebersamaan yang dijalankan hal yang sangat beratpun akan menjadi lebih ringan. Terimakasih teman, karena kalianlah saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lebih mudah dan penuh gairah semangat.
6. Rama Kyai Abah Muhammad Ibnu Mu'ti selaku penuntun dan motivator utama penulis dalam menjalankan studi selama di IAIN, terutama di Pondok Pesantren Al Amin Pabuaran. Karena beliaulah penulis sadar betapa pentingya ketentraman dan ketenangan hati untuk menjalankan hidup di dunia ini, dan hal itu dapat terealisasikan apabila kita bersedia untuk lebih dekat pada Sang Khaliq dan dengan perantara para alim ulama. Beliaulah penerang jiwa penulis, maaf dan terimakasih.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

IAIN PURWOKERTO

RELASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA DI KUTTAB AL FATIH SUMAMPIR PURWOKERTO UTARA

Oleh:
Dwi Ari Astuti
NIM. 1617402190

ABSTRAK

Berbicara mengenai relasi sains dan agama, sudah tentu erat kaitannya dengan keterpaduan. Namun, bukan berarti harus dicampuradukan atau disatukan, karena dari kedua entitas tersebut mempunyai ranah kajian ataupun karakteristik yang berbeda. Dizaman sekarang, yang mana seolah-olah ilmu pengetahuan menduduki posisi tertinggi, perlulah kita kembalikan fitrah sesungguhnya dari pada ilmu tersebut yaitu kepada penciptanya. Antara sains dan agama harus mampu menghadirkan kesadaran yang muncul melalui pandangan yang lebih harmonis dan integratif, dan hal itu dapat diwujudkan melalui pendidikan. Dengan media pendidikan inilah, mampu memberikan beberapa implikasinya dalam beberapa aspek, baik aspek pendidikan sosial maupun keagamaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep relasi sains dan agama, dan implementasinya dalam pembelajaran agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan relasi sains dan agama, dan implementasinya yang terdapat dalam pembelajaran agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field Research* dan menggunakan penelitian kualitatif. Dengan penyajian data secara dekriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah perpaduan sains dan agama yang diterapkan dalam pembelajaran agama di Kuttab al Fatih Sumampir Purwokerto Utara. Dengan menggunakan model klasifikasi pemikiran Ismail Razi Al faruqi berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukan bahwasanya relasi sins dan agama sudah dipraktekkan atau diimplementasikan dalam pembelajaran agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara dengan model pembiasaan, observasi, kegiatan-kegiatan, dan dialog iman. Dalam hal ini seluruh elemen harus bekerjasama dengan penuh kesadaran demi sukses dan terciptanya masyarakat ataupun generasi penerus yang mempunyai ilmu yang mumpuni dan beradab.

Kata Kunci: Relasi sains dan Agama, Pembelajaran agama, Sains, Agama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Puji syukur kehadirat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Relasi Sains dan Agama Dalam Pembelajaran Agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara" guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) bagi mahasiswa S-1 program Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negri Purwokerto.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan arahannya kepada:

1. Allah SWT, berkat rahmat dan lindungan-Nya.
2. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Suparjo, S. Ag, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Fauzi, M.Ag. Penasihat Akademik angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri IAIN Purwokerto.
8. Soni Susandra M.Ag., selaku pembimbing skripsi penulis, terimakasih atas segala arahan dan kesabarannya dalam mengarahkan penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
9. Seganap Dosen, Karyawan dan seluruh civitas akademik IAIN Purwokerto yang telah memberikan dan membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

10. Orangtua dari penulis, Achmad tuparman dan Wasinah yang selalu mendukung, memberikan do'a terbaik dan ridhonya, serta telah mendampingi dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis.
11. Teman-teman seperjuangan PAI 2016 yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan kepada penulis, semoga kita semua dapat selalu menjaga silaturahmi.
12. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.

Tiada yang dapat penuluis berikan untuk menyampaikan beribu rasa terima kasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang di ridhoi Allah SWT, dan mendapat keberkahan serta pahala, Aamiin. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Purwokerto,

Dwi Ari Astuti
1617402190

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PENGESAHAN .....**Error! Bookmark not defined.**

NOTA DINAS PEMBIMBING.....iv

MOTTO..... v

PERSEMBAHAN.....vi

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Definisi Operasional 9

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 11

E. Kajian Pustaka 12

F. Sistematika Kepenulisan 13

BAB 11 SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA

A. Sains dan Agama

1. Pengertian Sains 15
2. Perelasian Sains dalam Agama..... 16
3. Sains dalam Pandangan Islam 16
4. Pengertian Agama 19

B. Pembelajaran Agama

IAIN PURWOKERTO

1. Pengertian Pembelajaran 20
2. Pengertian Mata Pelajaran Agama 20
3. Fungsi dan Tujuan Mempelajari Mata Pelajaran Agama 21
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Materi Agama 22
5. Model atau Klasifikasi Pemikiran Relasi Sains dan Agama 22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 34
C. Subjek dan Objek Penelitian.....34
D. Teknik Pengumpulan Data 35
E. Teknis Analisis Data.....37

BAB IV

IMPLEMENTASI RELASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA DI KUTTAB AL FATIH SUMAMPIR PURWOKERTO UTARA

A. Gambaran Umum Kuttab Al Fatih
1. Letak Geografis Kuttab Al Fatih Purwokerto 40
2. Sejarah Kuttab al Fatih Purwokerto 41
3. Visi, Misi, dan Tujuan Kuttab Al Fatih Purwokerto 42
4. Keadaan Guru, Peserta Didik, dan Sarana Prasarana Kuttab Al Fatih Purwokerto 42

B. Penyajian Data Relasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara
1. Relasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Agama dan pengimplementasiannya. 48

IAIN PURWOKERTO

2. Model Atau Klasifikasi Pemikiran Tentang Relasi Sains dan Agama Pada Pembelajaran Agama Di Kuttab Al Fatih. 59

C. Analisis Data

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Saran 67

C. Kata Penutup 68

DAFTAR PUSTAKA 69

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....**Error! Bookmark not defined.**

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Guru, Peserta Didik, Sekaligus Struktur Lembaga Kuttab Al Fatih Purwokerto
Tabel 2 Jadwal dan Kegiatan Pembelajaran Kuttab Al Fatih Purwokerto
Tabel 3 Model Integrasi Ismail Razi Al Faruqi dalam Pembelajaran Agama di Kuttab Al Fatih Purwokerto

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Wawancara
2. Contoh BBO
3. Contoh RKK
4. Dokumentasi Kegiatan di Lapangan

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara terminologis, pendidikan merupakan suatu proses penyempurnaan, penguatan, serta perbaikan terhadap keseluruhan kemampuan dan potensi manusia. Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha atau ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan kebudayaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.[1] Pendidikan sendiri merupakan salah satu jembatan bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu dan mengembangkan keilmuannya serta kemampuannya, dimana dengan hal itu akan menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, cerdas, serta berkualitas.[2]

Ilmu pengetahuan atau sains (*science*) pada dasarnya ialah suatu himpunan rasionalitas kolektif insani yaitu sesuatu atau beberapa himpunan teori dan merupakan pengkajian ilmu pengetahuan manusia yang dapat diterima oleh rasio atau nalar. Science natural ialah kumpulan dari ilmu pengetahuan yang dimulai dengan melakukan observasi atau pengamatan, pengumpulan data di alam sekitar mulai dari benda-benda sampai pada makhluk-makhluk yang ada di muka bumi ini maupun di luar angkasa luar. Dari data yang terkumpul itulah kemudian diambil suatu kesimpulan yang pasti, kesimpulan itulah kemudian di sebut dengan ilmu pengetahuan.[3]

Adapun kajian terkait sains dan agama merupakan salah satu dari sekian disiplin ilmu yang benar-benar harus ditelaah lebih dalam. Yang mana sebagai generasi muda yang tak dapat hanya menggantungkan kehidupan pada hal-hal yang bersifat empirik, namun diperlukan pula kajian agama pada pengintegrasian atau perelasian guna menambah keimanan dan ketakwaan

---

[1] Moh. Roqib, *Ilmu Pengetahuan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Kseluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2016), hlm. 15.
[2] Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 32.
[3] Machmud Kahiry, *Mampukah Rasio Mengenal Tuhan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 21.

pada Sang Khaliq.[4] Dengan penyertaan realitas keilmiahan pada pembelajaran agama inilah merupakan awal dari tumbuhnya motivasi maupun semangat anak didik terutama jika pembelajaran itu ditujukan pada anak Sekolah Dasar yang masih tertarik dengan sebuah manfaat atau iming-iming pahala surga dari ibadah yang dilakukan.

Pada realitanya terutama pada era globalisasi ini, banyak dari pemikiran atau pandangan masyarakat awam hingga menjalar pada pemikiran anak yang menganggap bahwa agama lebih tidak dapat dinalar atau dinyatakan secara ilmiah dibanding sains yang lebih dapat dibuktikan secara empirik dan dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh penghayatan. Tidak dapat dipungkiri memang bahwa di zaman milenial ini, informasi akan ilmu ilmiah dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan berkembang, mereka yang kurang memahami akan agama atau tingkat partisipasi mereka akan nilai spiritualitas dalam diri sangat kurang, pasti beranggapan bahwa agama kurang penting karena tingkat keilmiahannya yang rendah. Padahal tidak sedikit dari nilai-nilai yang ada pada ilmu pendidikan agama Islam yang lebih ilmiah dibandingkan dengan ilmu lainnya.

Contoh kecilnya seperti ini, tidak asing lagi kita mendengar suatu perintah untuk makan atau minum dengan tangan kanan, dalam agama Islam pun Nabi sebagai tuntunan dan pedoman kita terlebih pada akhlaknya, telah mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk makan atau minum dengan tangan kanan. Mungkin, jika kita tidak menelaah lebih dalam atau memperhatikan setiap gerak-gerik nabi maka akan beranggapan sebagai sesuatu yang kurang ada manfaat atau timbal baliknya. Nabi selalu menggunakan tangan kanan, hal itu bertujuan sebagai bentuk rasa syukur atas rizqi yang diperoleh. Begitupun menggunakan tangan kiri untuk membuang hajat besar maupun kecil. Tangan kanan atau telapak tangan sangat erat

[4] Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), hlm. 14-16.

kaitannya dengan enzim yang bersumber dari jantung dan otak kecil, dan disetiap ujung jari-jari ada selaput yang mengeluarkan suatu cairan yang apabila dihisap akan memusnahkan racun-racun yang ada dipencernaan. Sedangkan, tangan kiri hanya berkaitan dengan paru-paru sebelah kanan, dimana memiliki dampak positif pada dubur maupun kemaluan seseorang.[5] Itulah salah satu contoh yang dapat kita ambil hikmahnya dari pengobatan alami yang secara tidak langsung Nabi ajarkan dan baru terbukti oleh ilmu pengetahuan modern sejak 14 tahun yang lalu, dan juga merupakan salah satu dari jutaan maupun ribuan apa yang diajarkan dalam agama Islam itu erat kaitannya dengan hal ilmiah bahkan ditetapkannya segala anjuran tak lain demi kebaikan umat Islam sendiri.[6]

Oleh karena itu diharapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus disertakan dengan penjelasan ilmiah atau sains, bukan hanya sekadar memberitahukan kepada mereka akan keilmiahan agama Islam, namun dengannya diharapkan mmapu memperluas pengalaman atau wawasan serta menambah kemampuan sains dan agama yang berkesinambungan satu sama lain. Dengan kesalahan perspektif mereka akan keraguan tingkat keilmiahan agama Islam, peneliti beranggapan mungkin diperlukan penyertaan materi sains dalam pembelajaran agama untuk merubah perspektif tersebut.

Islam sebagai agama yang sarat akan nilai-nilai etis, yang menyatakan dirinya sebagai penerang dan rahmat bagi alam semesta ini, sudah saatnya dipadukan dengan cara kerja ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip dasar yang terkandung di dalamnya. Hal ini dimaksudkan agar ilmu pengetahuan pada penerapannya sesuai dengan tujuan dan fungsi dari ilmu pengetahuan itu sendiri dimana berguna untuk kesejahteraan umat manusia yang memang tidak dapat dipisahkan dengan ilmu agama sebagai pondasinya.[7]

---

[5] Muhammad Luthfi bin Yahya, *Secerca Tinta* (Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta), (Pekalongan: Menara Publisher, 2017), hlm. 51.

[6] Miftahur Rahman El-Banjary, *Jangan Sakiti Rasulullah Al-Musthafa* (Mengukir Senyum Terindah di Wajah Al-Musthafa), (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 32.

[7] Hery Noer, *Watak* Pendidikan *Islam*. (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 52.

Mengingat hebatnya atas kedahsyatan kebenaran Al-Quran akan keempirikannya yang dapat dibuktikan secara nalar atau sains, memang hal ini mungkin bukanlah hal yang baru. Hal ini pun sempat diperbincangkan oleh para tokoh kontemporer sains agama yaitu Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar dan Ian Borbour sebagai tokoh dari barat yang pertama kali merambah ilmu lintas sains dan agama dimana pada pembahasannya kedua ilmu itu sangatlah tak dapat dipisahkan, bahkan dengan kitab suci Al-Qur'an inilah dapat dijadikan sebagai basis kontruksi dari ilmu pengetahuan. Adapun pada pembahasan intinya atau biasa dikenal dengan sains terapan yang akan terus berlangsung, ilmuwan akan terus melakukan percobaan dengan material baru yang serbaguna seperti teknik rekayasa genetika yang menjadikan manusia lebih kuat, sehat, serta hidup lebih lama, atau mungkin dapat menghasilkan energi yang lebih ramah lingkungan dan murah dari hasil pembangunan reaktor fusi.[8] Selain itu juga, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, hal itu pada sisi yang lain membuat seolah-olah pemikiran anak bangsa terisolir dan terkuasai secara penuh. Dengan penyertaan Sains pada pembelajaran Agama Islam diharapkan anak didik dapat atau mampu menggunakan strategi pembelajaran secara ilmiah agar dapat memecahkan atau menggali masalah yang ia hadapi, sehingga dengan itu anak didik akan lebih mencintai dan mengagumi kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Lain dari itu, terkait pembahasan Al-Qur'an yang terikat kencang dalam kajian pembahasan agama. Bahwa segala yang terjadi seperti dalam pembahasan-pembahasan ilmiah sebenarnya telah memberikan penjelasan dan pengertian yang sangat luas, tersirat namun tersurat dalam kandungannya dan juga menyingkap sebagian kebenarannya yang telah diisyaratkan di dalamnya. Perlu di ingat pula bahwa, manusia mempunyai keterkaitan dengan tempat, sifat, serta masa, namun diantara kesemuanya itu terdapat perbedaan yang mengkhususkannya. Bahwa setiap yang terjadi pasti ada asal muasalnya atau penyebabnya. Entah itu terjadinya karena 'illat (sebab), atau karena terciptanya

[8] Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta* (Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan), (Jakarta: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 65-67.

segala sesuatu itu tanpa ada yang mengendalikan dan itu merupakan simpulan yang sangat bertolak belakang dengan logika yang dipahami oleh manusia.[9]

Mengingat akan pentingnya perelasian sains dan agama, atau dapat dikatakan juga hubungan antara sains dan agama memanglah bukan suatu yang asing lagi melainkan dengan hubungan itu termasuk bagian didalam pengintegrasian, mungkin para astronom dahulu kurang dapat menyadari bahwa tanpa adanya materi-materi yang terdapat di alam kemungkinan kecil mereka mampu menembus langit. Ilmu pengetahuan pun tak akan berarti andaikata tanpa menyertakan materi yang diperlukan pesawat luar angkasa semisal, seperti besi, aluminium, analine, baja, hidrogen proksid, cordite (sejenis belerang), asam sendawa, tembaga yang digunakan sebagai bahan dasarnya dan segala kebutuhannya dapat dipenuhi oleh alam. Kebutuhan manusia akan alat listrik yang menjadikan bumi sekarang ini terang benderang penuh keindahan, semua itu tak akan mungkin dapat diciptakan oleh manusia, seandainya Tuhan tidak menyediakan segala materi yang diperlukannya.

Sungguh kebesaran dan kekuasan-Nya tak dapat ditandingi, jauh sebelumnya memanglah sudah diketahui segala kebutuhannya yang dihajatkan manusia.

Tercantum dalam surat Fathir ayat 3, Allah SWT berfirman:

يايهاالناس اذكروانعمت الله عليكم هل من خالق غيرالله يرزقكم من السماءوالارض لااله
الاهو فانىتؤفكون (٣)

Hai manusia! Renungkanlah akan nikmat Allah yang ada padamu! Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan penghidupan kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan Selain Dia. Mengapa kamu masih menolak ke-Mahaesa-an Tuhan?

Dari ayat tersebut dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa, tidak lain Allah ciptakan alam semesta ini ialah untuk kebutuhan manusia itu sendiri, bukan hanya sebagai pemenu kebutuhannya namun juga sebagai bahan agar manusia memikirkannya secara mendalam. Manusia sendiri hanyalah perancang

[9] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Afaq Al-Qur'an dan Alam Semesta* (Memahami Ayat-Ayat Penciptaan dan Syubhat), (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm. 107.

ataupun arsitek dalam pemanfaatan alam semesta ini. Dengan akal yang manusia miliki pula ia dapat mengelola sedemikian rupa atas segala bahan yang telah Allah sediakan, hingga dengan kelebihannya mampu merubah bahan yang telah Allah sediakan menjadi suatu bahan lain yang bermanfaat bagi dirinya.[10]

Dari hal itu perlulah kita telaah lebih dalam bahwa sangat diperlukan seorang pendidik yang mampu mengolah ilmu pengetahuan, terlebih dalam cara pendidik mengajar yang mana keholistikan dan keintegratifan sangat diperlukan disini. Mengingat bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk dapat mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, serta berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu dalam menghumanisasikan anak.[11] Dalam hal ini posisi pendidik menempati tempat teratas dan terdepan dimana seolah-olah keberadaannya sebagai sumber pengetahuan utama, hingga dapat dikatakan tanpa keberadaannya kegiatan belajar belum dapat dikatakan sebagai belajar.[12]

Selain dari itu, pandangan akan adanya hubungan antara sains dan agama yang dikemukakan oleh John F. Haugh dan Fisikawan Muslim Mehdi Ghulsyani, dimana kedua tokoh tersebut berpandangan bahwa sains dan agama itu integrated.[13] Terkait itu diungkapkan juga oleh Ian Barbour sebagai seorang teolog fisikawan yang mencoba untuk mempertemukan tipologi pertemuan antara sains dan agama yaitu Independensi, Konflik, Integrasi, serta Dialog. Dalam tipologinya ia lebih mengkhusukan pada Integrasi, tepatnya adanya integrasi antara sains dan teologi. Dimana ia menempatkan sains sebagai dasar dari teologi.[14]

Relasi antara agama dan sains bagaikan kerja sama antara si buta dengan si lumpuh, ilmu pengetahuan tanpa didasari dan diimbangi dengan ilmu agama

---

[10] Machmud Kahiry, *Mampukah Rasio Mengenal Tuhan*, ... hlm. 38-40.

[11] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Suksess Offset, 2009), hlm. 169.

[12] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 38.

[13] Mehdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* (Pengantar: Haidar Bagir), (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 2098.

[14] Ian Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* (terj. Fransisku Beorgias M), (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 176-170.

maka ia tidak akan dapat berjalan lurus dan tegak sebagaimana mestinya tanpa arah tujuan yang jelas dan pasti. Ia hanya dapat melihat sekitar sesuai dengan capaian jalannya. Begitu pula orang yang hanya beragama tanpa diimbangi dengan ilmu pengetahuan, maka orang tersebut mungkin mempunyai arah yang jelas namun tidak mempunyai tujuan yang pasti.[15]

Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum SD IT ialah pendidikan agama yang mengarahkan anak didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati agama Islam, yang kemudian menjadi dasar dalam pandangan hidupnya (way of live) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latian, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.[16] Mungkin ada beberapa perbedaan terkait Kurikulum yang ada di sebuah lembaga pendidikan Non-Formal di daerah Sumampir Kulon, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah yang bernama Kuttab Al Fatih ini dengan sekolah formal pada umumnya, yang mana mereka mempunyai dua kurikulum sendiri yaitu kurikulum Al-Quran dan Iman. Pengaplikasiannya semisal pada penanaman nilai keimanan ialah dengan pemberian penjelasan sedikit terkait alam yang ada pada Juz 30 yang biasa dilantunkan pads shalat-salat fardhu maupun sunnah pada umumnya. Selain itu juga dilakukan tadabur alam agar lebih mengena pada hati anak didik, namun pelaksanaannya tidak rutin melainkan melihat situasi dan kondisi anak didik beserta materi yang diajarkannya.[17]

Di Kuttab sendiri anak didik lebih diarahkan dan dibenahi pada materi keagamaan dibanding materi umum, terkait relasi sains dan agamanya guru memberikan penjelasan bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap alam. Dalam implementasiannya juga lebih difokuskan pada kemampuan kognitif, sedangkan afektif dan psikomotoriknya masih sangat kurang. Kendala lain agar anak didik lebih dapat memahami relasi agama dan sains ialah kurangnya media yang dengannya lebih dapat memahamkan anak didik akan bukti ilmiah

---

[15] Ziaudin Sardar, Masa Depan Islam, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1987).

16 Lilam Kadarin Nuriyanto, *Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD IT Al-Anwar dan Firdaus Mojokerto Jawa TimurI*, Edukasi Volume 12 No 1 2014, hlm. 17.

[17] Wawancara online dengan Ustadzah Uswatun Khasanah selaku guru iman pada hari Sabtu, 9 Mei 2020, Pukul: 10.05 WIB.

yang dapat dilihat secara langsung dan praktekkan. Oleh karena itu perlulah adanya kesesuaian dan inovasi guru dalam menyampaikan materi agama yang dengannya dapat diwujudkan dengan pembuktian secara sains, bukan hanya melalui tadabur alam namun juga dengan apa yang dapat diobjekkan secara riil dan langsung.[18]

Adapun upaya relasi sains dan agama dilakukan melalui pengenalan karakter keilmiahan ajaran-ajaran Islam dengan pemberian gambaran yang lebih empiris. Tidak lain hal itu dimaksudkan agar anak didik lebih yakin bahwa Islam ialah agama yang benar. Terkait model Islamisasi Sains yang diterapkan di Kuttab Al Fatih ini, peneliti melakukan suatu analisa atau perbandingkan pandangan dari para tokoh Relasi Sains dan Agama seperti Ismail Razi Al Faruqi, Ahmad Baequni, Sayyed Hossein Nasr, dan Ziaudin Sardar, dengan tujuan untuk mengetahui lebih mengarah kemanakah model klasifikasi pembelajaran yang diterapkan di Kuttab Al Fatih dari keempat tokoh yang telah disebutkan sebelumnya.[19]

---

[18] Observasi Pendahuluan dengan Ustadz Adi selaku Kepala Sekolah pada Tanggal 10 Oktober 2019, Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara.

[19] Arifuddin, *Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Ismail Razi Al Faruqi*, Jurnal Syamil, Vol. 3 No. 1.

B. Definisi Operasinal

Agar adanya kesinambungan atau peta penunjuk arah pembahasan terutama dalam penulisan skripsi ini, dan lebih terfokuskan pada sasaran yang telah dirancang sedemikian rupa, maka peneliti akan memberikan berbagai batasan-batasan yang ada pada judul skripsi ini yaitu:

1. Sains

Sains ialah pengetahuan yang sistematis dan bertumpu pada suatu objek yang dapat diuji ulang. Perkembangan sains juga dibarengi dengan banyaknya krisis, baik lingkungan maupun sosial.[20] Sains yang dimaksud disini ialah sains yang Islami, terutama dalam peradaban yang kontemporer saat ini yang seolah-olah mengalami kemunduran pada peradaban Islam karena lemahnya dalam penggalian Al-Qur'an secara lebih ilmiah dan kurang dapat mengakomodasi atau menjajarkan tuntunan zaman sesuai dengan kemajuan teknologi dan sains. Di sinilah letak keseriusan atau PR bagi para calon pendidik pendidikan agama Islam di zaman kontemporer ini agar dapat memodernisasikan ilmu-ilmu kalam, tasawuf, dan fiqh.

Lain dari itu, perlu diperhatikan pula bahwa sains bukanlah hanya sekedar pengetahuan, namun juga mencakup suatu proses yang menyimpulkan dan menghasilkan. Sebagai suatu proses sains sangatlah tidak dapat dilepaskan dari konteks kultural dan sosial yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan sains sebagai produk dan suatu produk sebagai aplikasi dari sains.[21]

2. Agama

Agama ialah "*the problem of ultimate concern"* dimana segala permasalahan yang terkait dengan kepentingan mutlak setiap orang. Oleh karenanya, menurut Paul Tilich, setiap orang yang mempunyai agama tidak akan terlepas atau terpisah dengan segala ikatan yang telah digariskan dalam agama yang dianutnya. Dari hal itu dapat ditarik benang merah bahwa agama

---

[20] Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta* (Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan), ..., hlm. 176.

[21] Armahedi Mahzar, *Integralisme*; Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam, (Bandung: Pustaka, 1983).

adalah kepercayan pada Sang Khaliq yang dapat kita nyatakan dengan menjalin hubungan dengan-Nya dan menyangkutkan segala yang ada di alam sekitar kita ialah ciptaan-Nya. Bukan hanya sekedar melihat keindahan saja namun dibalik semua itu. Sebagaimana yang ada pada Surah Al-Fathir ayat 3 di atas bahwa dalam tafsirnya manusia hanyalah arsitek yang ikut andil untuk mengembangkan isi alam ini.

3. Relasi Sains dan Agama

Adapun relasi sains dan agama yang berkembang di Kuttab Al Fatih lebih mengacu pada pandangan Ismail Razi Al Faruqi dengan model klasifikasi integrasi yang diimplementasikan dalam bentuk sumber pembelajaran berupa modul yang dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal itu tersimpulkan setelah peneliti melakukan analisis lebih dalam terhadap empat tokoh integrasi sains dan agama yaitu Ismail Razi Al Faruqi, Ahmad Baequni, Sayyed Husain Nasr, dan Ziaudin Sardar.

4. Pelajaran Agama

Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum SD IT ialah pendidikan agama yang mengarahkan anak didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati agama Islam, yang kemudian menjadi dasar dalam pandangan hidupnya *(way of live)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latian, penggunaa pengalaman dan pembiasaan.

Jadi perelasisasian agama dan sains disini mengarahkan anak didiknya untuk dapat mengetahui bahwa segala yang telah Islam tetapkan dan anjurkan sangatlah terikat pada kemanfaatannya terhadap manusia itu sendiri. Sehingga, dengan itu diharapkan anak didik dapat menambah dan meningkatkan kecintaan dan imanya pada Allah SWT, yang dapat ia wujudkan pada kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep relasi sains dan agama sebagai basis Pendidikan Agama Islam yang digunakan di Kuttab Al Fatih?
2. Bagaimanakah implementasi Pendidikan Agama berbasis relasi sains dan agama di Kuttab Al Fatih?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin di peroleh peneliti melalui penelitian ini ialah untuk mengetahui pengimplementasian dari adanya relasi sains dan agama dalam pembelajaran PAI sebagai upaya meningkatkan semangat dan motivasi belajar pada mata pelajaran agama di Kuttab Al Fatih Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara. Adapun tujuan dari turunan rumusan masalah tersebut ialah sebagai berikut:

a. Mengetahui konsep relasi sains dan agama sebagai basis Pendidikan Agama Islam yang digunakan di Kuttab Al Fatih.
b. Mengetahui implementasi Pendidikan Agama berbasis relasi sains dan agama di Kuttab Al Fatih.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti sangat mengharapkan adanya kemanfaatan, bukan hanya secara teoritis namun juga secara praktis.

a. Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan baik bagi penulis, pendidik, anak didik, dan sekolah dapat menambah pengalaman atau wawasan serta menambah kemampuan sains dan agama yang berkesinambungan satu sama lain.
b. Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk dapat memberi pandangan yang berbeda bahwa Islam itu tidak bertentangan dengan sains. Dari asumsi itulah pendidikan agama seharusnya diintegrasikan dengan sains.

c. Wawasan yang lebih luas lagi pada ilmu pengetahuan yang bukan hanya pada lingkup itu saja, namun juga merambah pada ilmu agama sebagai pondasi terkokoh, dari hal itu diharapkan dapat menarik kembali semangat dan motivasi, serta perhatian siswa.

E. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan beberapa rujukan dari hasil penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang berjudul Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Fethullah Gulen, yang ditulis oleh Muhammad Arwani dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tersebut memberikan informasi tentang pengintegrasian yang dilakukan oleh Gulen sebagai tokoh yang diteliti oleh Muhammad Arwani yang mengusulkan adanya pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral yang dimasukan pada badan sistem pendidikan. Dimana dilakukan dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan sekolah modern yang berlandaskan dan berbasis pada ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Persamaan penelitian terdapat pada fokus penelitiannya, yaitu pengintegrasian sains dan agama. Perbedaan penelitiannya terdapat pada fokus penelitian. Fokus penelitian pada skripsi karya Muhammad Arwani lebih mengarah pada integrasi sains dan agama perspektif Muhammad Fethullah gulen. Sedangkan, fokus penelitian yang peneliti fokuskan ialah pada pembelajaran Agama. Sedangkan pada penelitian Muhammad Arwani lebih pada nilai-nilai moralnya. Objek penelitian peneliti pendidik dan anak didik Kuttab Al Fatih Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara.[22]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajrul Bahri yang berjudul Integrasi -Interkoneksi Agama dan Sains Dalam Pembelajaran Al-Qur'an -Hadits Pada Peserta Didik Kelas XI MAN Lab. UIN Sunan Kalijaga

[22] Skripsi Muhammad Arwani, *Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Fethullah Gulen,* Fakultas Tarbiyah dan keguruan, (UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2018)

Yogyakarta. Adapun penelitian tersebut lebih ditekankan pada strategi pembelajaran yang dilakukan dan pendekatan apa yang digunakan pada penerapan integrasi-interkoneksi sains dan agama dalam mata pelajaran Al Qur'an dan Hadits. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan pada model atau klasifikasi pemikiran tentang integrasi sains dan agama yang diambil dari pandangan para tokoh pengembang relasi sains dan agama kontemporer dengan melakukan perbandingan pada pembelajaran yang dilakukan di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara. Persamaan penelitian lebih pada pengintegrasian sains dan agama, serta penerapannya dalam pembelajaran.[23]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Umi Nuryahati dalam skripsinya yang berjudul Relasi Antara Sains dan Agama Menurut Armahedi Mahzar yang diajukan kepada Fakultas Ushuludian dan Pemikiran Islam UIN SUKA tahun 2014. Dari penelitiannya ada beberapa persamaan dengan apa yang diteliti oleh peneliti, yaitu penggunaan metode historis faktual yang mana studinya didasarkan pada pandangan para tokoh, serta lebih memfokuskan pada pengintegrasian sains dan agama. Perbedaan penelitian tersebut terdapat pada fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ialah pada pembelajaran Agama dengan model integrasi yang dilakukan dan dilengkapi dengan perbandingan dari para tokoh sains dan agama. Sedangkan pada penelitian Muhammad Arwani lebih terfokuskan pada pemikiran satu tokoh yaitu Armahedi Mahzar dalam dirkursus posisinya terhadap perelasian sains dan agama yang terjadi saat ini.[24]

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini penulis membagi kedalam lima bab. Namun sebelumnya akan dimuat terkait halaman formalitas yang di dalamnya berisi

---

[23] Skripsi muhammad Fajrul Fahri, *Inregrasi-Interkoneksi Agama dan Sains dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits Pada Peserta Didik Kelas XI MAN LAB, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,*(UIN Sunan Kalijaga:Yogyakarta, 2016).

[24] Skripsi Umi Nurhayati, *Relasi Sains dan Agama Menurut Armahedi Mahzar,* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (UIN Sunan Kalijaga:Yogyakarta, 2014).

halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, halaman kata pengantar, daftar isi, serta daftar tabel.

Pada bagian inti, terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori, membahas tentang Relasi sains dan Agama (pengertian sains, perelasisasian sains dalam agama, sains dalam pandangan Islam, pengertian agama, integrasi agama dalam lingkup sains). Pembelajaran Agama (pengertian Mata Pelajaran Agama, fungsi dan tujuan mempelajari Mata Pelajaran Agama, serta standar kompetensi sekaligus kompetensi dasar mata pelajaran Agama). Pemikiran para tokoh relasi sains dan agama dan metode atau klasifikasi pemikirannya.

Bab ketiga merupakan metode penelitian, yang memuat jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang memuat tentang gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan di lapangan kemudian dikomparasikan dengan apa yang selama ini ada dalam teori. Sehingga mendapatkan data yang valid dari penelitian yang dilakukan di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara.

Bab kelima merupakan penutup, berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir, penulis cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian skripsi ini, beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi ini yang berjudul “Relasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara”.

BAB II
SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA

A. *Sains* dan Agama

1. Pengertian *Sains*

Dalam pengertian lengkap serta komprehensif istilah "sains" atau "ilmu" ialah rangkaian kegiatan manusia dengan penggunaan berbagai tata cara dan pikirannya sehingga dengan hal itu menghasilkan suatu kesatuan pengetahuan yang teratur terkait gejala-gejala alami, perorangan, maupun kemasyarakatan guna meraih tujuan kebenaran, penjelasan, pemahaman, dan penerapan. Kata sains berasal dari Bahasa Latin, *scientia* (*science,* dalam bahasa Inggris), yang artinya penbetahuan, sedangkan pada kata selanjutnya merupakan bentuk kata kerja dari *scire*, yang berarti mengetahui, mempelajari.[25]

Sains sendiri merupakan sistem yang dirancang untuk dapat memahami alam semesta melalui eksperimen dan observasi yang terkontrol. Adapun fungsi-fungsi ilmu pengetahuan alam atau sains yang dapat ditinjau secara pragmatis menurut Suryani Wonoraharjo, antara lain ialah sebagai berikut: [26]

1. Dengan sains membantu manusia untuk berfikir dalam pola sistematis.
2. Sains dapat menjelaskan gejala-gejala alam sekitar.
3. Sains menjelaskan adanya gejala alam serta hubungan antar gejala alam.
4. Sains memberi petunjuk tentang adanya hukum alam.
5. Sains dapat pula digunakan untuk melestarikan alam karena sumbangan ilmuwan mengenai alam.

IAIN PURWOKERTO

[25] Syarif Hidayatullah, *Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani,* Jurnal Filsafat, Vol. 27, No. 1, Februari 2017, hlm. 68.

[26] Sunhaji, Pembelajaran Tematik-Integratif (Pendidikan Agama Islam dengan Sains), (STAIN Press: Purwokerto, 2013), hlm. 155-156.

Sains juga dapat diartikan sebagai sumber teknologi yang dapat memberi suatu kemungkinan atas munculnya teknologi baru, adapun sebaliknya, teknologi yang merupakan penerapan sains dapat menghasilkan peralatan yang lebih canggih dan mampu memberikan peluang pada sains untuk berkembang lebih pesat

2. Perelasian Sains dalam Agama

Dalam pandangan sains sekuler, agama dan sains sangat memiliki perbedaan dan sukar dipertemukan. Pendekatan agama deduktif emosional, sedangkan sains induktif rasional. Bidang kajian agama ialah alam metafisik, sedangkan bidang kajian sains adalah alam empiris. Ukuran agama ialah Mukmin atau kafir, sedangkan sains benar atau salah. Dari hal itu anggapan para Saintik menunjukan titik singgung agama dan sains yang hampir tidak ada. Dan subjeknya pun sama-sama manusia. Ada beberapa alasan terkait perlunya perelasian antara sains dan agama, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Tolak ukur pendidikan agama ialah terkait keimanan dan ketaqwaan anak didik. Sedangkan, salah satu proses munculnya keimanan ialah dengan bertafakur dan tadhabur tentang alam.
b. Kelestarian alam dan kelestarian-Nya banyak diuraikan pada mata pelajaran Sains,
c. Islam ialah agama yang memerintahkan umatnya untuk berfikir, dengan cara itulah manusia mampu memahami kekuasaan-Nya melalui ayat-ayat Al Qur’an.

3. Sains dalam Pandangan Islam

Islamisasi ilmu merupakan bagian dari upaya intelektual muslim untuk memacahkan problem dikotomi pendidikan Islam. Meski demikian, untuk merespon ide islamisasi ilmu tersebut, ada yang pro dan ada yang kontra di kalangan intelektual muslim sendiri, termasuk di Indonesia.[27] Proses islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah

[27] Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman (Episteme), Vol 7, Nomor 1, Juni 2012, *Kontekstualisasi Islamisasi Ilmu dalam Pendidikan Islam di Indonesia)*, hlm. 20-35

berlangsung sejak permulaan Islam hingga sekarang. Ayat ayat terawal yang diwahyukan kepada Nabi secara jelas menegaskan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, yaitu ketika Allah Swt menekankan bahwa dia adalah sumber dan asal ilmu manusia. Ide yang disampaikan Al Quran seolah-olah membawa suatu perubahan radikal dari pemahaman umum bangsa Arab Pra Islam, yang menganggap suku dan tradisi kesukuan serta pengalaman empiris, sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan ini dimunculkan kembali oleh Sayyed Hossein Nashr, seorang pemikir Muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an. Dia menyadari adanya bahaya sekularisme dan modernism yang mengancam dunia Islam. Karena itulah dia meletakan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Nashr mengklaim bahwa ide-ide Islamisasi berikutnya merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya.

Diantara keduanya memanglah tidak dapat dipisahkan, baik pada bidang sains maupun pada bidang agama. Sains sebagai salah satu wujud berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman yang modern ini, tidaklah heran para tokoh kontemporer menginginkan adanya ide islamisasi guna mengembalikan ilmu sains pada fitrah sesungguhnya tanpa meninggalkan hakikat yang ada didalamnya. Hal tersebut dapat diumpamakan sebagai suatu bangunan mewah namun tua, oleh karenanya perlu dilakukan pemolesan sedikit pada dinding dan pondasinya agar terlihat lebih menarik lagi. Terkait pembahasan pandangan Islam terhadap perkembangan sains yang semakin pesat, atau feedbacknya dapat dicontohkan dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Keimanan dan ketakwaan

Adapun proses terjadinya keimanan dapat kita gambarkan dalam Qur’an surah Ali Imran ayat 191 yang mana artinya ialah “Dan mereka memikirkan tentang kejadian langit dan bumi” Ya Tuhan kami! Tidaklah

kamu ciptakan semuanya ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau dan jauhkanlah kami dari siksaan neraka". Dari ayat tersebut dapat kita ambil fase berikut: 1. Pengakuan adanya sebab akibat atas ciptaan-Nya serta ketidak sia-siaan atas segala kehendak-Nya, 2. Adanya pengakuan atas keMaha Esaan-Nya sehingga keimanan seseorang akan semakin kuat, 3. Memikirkan segala kejadian yang ada dilangit ataupun bumi.

Adapun adanya pengakuan tersebut muncul sebagai hasil dari penyelidikan isi alam, adanya pengakuan tersebut kemudian sampai kepada hati hingga diamalkannya. Begitupun janji Allah terhadap hambanya yang beriman ialah; a) menambah ilmu; b) tetap pada posisi makhluk terbaik; c) bebas dari gangguan syaitan yang terkutuk; c rahmat bercucuran.

b. Akhlak Mulia

Dapat dikatakan sebagai akibat dari rasa ketertekannya siswa terkait pengintegrasian dengan ilmu sains, maka tujuan dari pembelajaran pendidikan agama sendiri ialah adanya akhlak mulia. Oleh karenanya keberhasilan dalam pembelajaran sangatlah memperhatikan prosedur pembelajaran, baik mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi.

Akhlak mulia menjadi salah satu sorotan terdepan terutama dalam hal pergaulan maupun komunikasi yang dilakukan, baik posisinya sebagai individu, masyarakat maupun bangsa. Adapun pembinaan akhak mulia diperkuat oleh berbagai regulasi kependidikan berupa peraturan pemerintah, undang-undang, peraturan menteri, dan aturan lainnya. Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang berisi bahwa:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta diidk agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapat dikatakan sebagai suatu akhlak apabila hal itu dilakukan secara spontan atau refleksi tanpa adanya rekayasa. Oleh karenanya aklak mulia pada hakekatnya adalah kondisi psikologis (kejiwaan), sedangkan perilaku terpuji berdasar pada norma-norma Islam.

4. Pengertian Agama

Agama sendiri mempunyai peran yang sangat dominan dalam keberlangsungan kehidupan manusia di dunia ini. Yang mana agama dijadikan sebagai pemandu dalam mewujudkan kehidupan manusia yang damai, bermartabat, serta bermakna. Disadari ataupun tidak keberadaan peran agama, membuat nilai-nilai agama sebagai sebuah internalisasi pada setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, dimana hal itu dapat ditempuh dengan jalan pendidikan baik pendidikan dilingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga segagai pondasi pertama anak mengenal segala hal.

"Agama adalah akal, dan tidak ada (tidak dianggap ber) agama siapa yang tidak mempunyai akal." Dikatakan bahwa terdengar suatu seruan sebelum datangnya agama Islam yang meneriakkan: "padamkanlah pelita akalmu dan yakinlah pada ajaran agama sambil memejamkan mata.". namun dari hal itu perlu kita ketahui bahwa dalam setiap agama terdapat suatu ajaran yang tidak dapat dicerna oleh akal, serta terdapat praktik yang tidak dapat terjangkau oleh nalar kendati tidak bertentangan dengan akal seperti ta'abbudy, yang mana uraianannya yang terkait persoalan metafisika bukan dalam wilayah akal dan kemampuannya untuk mencerna apalagi menolaknya, walau mungkin hal itu tidak bertentangan dengan pemikiran yang sehat.[28]

Agama merupakan suatu undang-undang dasar dan pedoman hidup (way of live).[29] Secara sosiologis, agama ialah suatu tindakan empiris atau kategori social. Adapun dalam konteks ini, agama dapat

---

[28] Quraish Shihab, *Logika Agama (Kedudukan Wahyu dan Batas Akal dalam Islam)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 89.

[29] Syarif Hidayatullah, *Studi Agama: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), hlm. 19.

dirumuskan sebagai satu kesatuan pegangan yang dapat pula ditandai dengan tiga macam corak pengungkapan universal: pengungkapan sosiologis sebagai suati system adanya hubungan masyarakat, pengungkapan teoritis yang berwujud kepercayaan, dan pengungkapan praktis sebagai sistem persembahan.

B. Pembelajaran Agama

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Mayer pembelajaran ialah suatu tujuan pembelajaran yang dilakukan dengan memajukan peserta didik, baik didalamnya berupa guru/dosen, permainan pendidikan, buku, strategi, metode, bahan presentasi, dan proyek penelitian. Sementara itu, Chauhan mengartikan pembelajaran sebagai suatu upaya pemberian stimulus atau rangsangan, dorongan, pengarahan, serta bimbingan terhadap siswa. Adapun lebih lanjut, Chauhan mengatakan bahwa (Belajar ialah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) yang diubah melalui pelatihan). “learning is the process by which behavior (in the boarder sense) is or changed through training”.

Tidak akan sempurna pula jika kita membahas tentang pembelajaran tanpa dibarengi dengan pembahasan terkait mengajar. Ada perbedaan titik pandang terkait pengertian dari mengajar itu sendiri

2. Pengertian Mata Pelajaran Agama

Mata pelajaran agama sendiri ditujukan sebagai salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat memberikan jiwa islami dimana para siswa mampu menjaga moral atau aklak yang akhir-akhir ini terlihat mulai meredup dan merosot. [30]

Dengan mata pelajaran agama akan mendorong terciptanya kealiman atau kesalihan sosial sehingga mampu mendukung terciptanya

---

[30] Sunhaji, Pembelajaran Tematik-Integratif (Pendidikan Agama Islam dengan Sains), hlm. 77

keeratan kohesi sosial maupun harmoni. Bukan malah sebailiknya, dengan keberadaannya akan menimbulkan penguatan perbedaan identitas sehingga dengan itu akan berdampak negative bagi pergaulan lintas agama.

3. Fungsi dan tujuan mempelajari Mata Pelajaran Agama

Adapun fungsi dan tujuan mempelajari mata pelajaran agama ialah guna membekali siswa agar mempunyai berbagai kemampuan bagaimana cara mengetahui, dan mengerjakan sesuatu yang dari itu dapat membantu siswa memahami alam beserta isinya secara mendalam dengan penuh penghayatan, serta guna terbentuknya siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai pengetahuan tentang ajaran pokok agama dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta mempunyai pengetahuan yang lebih luas terkait agama terutama agama Islam, dan yang tidak boleh tertinggal ialah adanya budi pekerti yang luhur atau adab sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki oleh para pencari ilmu.[31]

Berikut terkait tujuan mempelajari pendidikan agama, diantaranya ialah:

a. Mewujudkan manusia yang taat beragama serta berakhlak mulia, yaitu manusia yang rajin beribadah, produktif, cerdas, berpengetahuan, bertoleransi, disiplin, adil, etis, serta mampu menjaga keharmonisan baik secara personal maupun sosial dan juga mampu mengembangkan budaya agama dalam komunitas lingkungan sekolah (pendidikan).
b. Menumbuhkembangkan akhlak melalui pemupukan, pemberian, pengembangan pengetahuan, pembiasaan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik terkait agama, sehingga dngan itu mampu menjadi manusia yang akan terus mengembangkan ketakwaan dan keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

[31] Kritikan salah satu dosen Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Achmad Murtafi Haris pada artikel NUOnline, Rabu 24 Juli 2019 04:00 WIB

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Materi Agama

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual serta membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal itu disesuaikan dengan visi agama sebagai landasannya. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya adanya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan beberapa ciri berikut ini:

a. Mengakomodasikan pada keheterogenan kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
b. Menitik beratkan pada pencapaian kompetensi secara utuh selain pada penguasaan materi;
c. Memberikan keleluasaan kepada pendidik di lapangan agar dapata mengembangkan program pembelajaran dan strategi sesuai dengan ketersediaan dan kebutuhan sumber daya pendidikan.

C. Model atau Klasifikasi Pemikiran Relasi Sains dan Agama

Ismail Raji Al Faruqi merupakan tokoh kontemporer integrasi agama dan sains yang cukup kompeten dan produktif, hal itu terlihat dari kegigihannya membuat berbagai buku bahkan puluhan dengan beberapa bahasa, dan juga ada lebih dari seratus artikel yang mampu ia tembus atau terpublikasikan. Melalui artikel-artikel itulah faruqi mengeluarkan gagasannya terkait pengintegrasian ilmu yang dikemas sedemikian rupa dalam bentuk islamisasi ilmu pengetahuan

Adapun kegemilangan Al Faruqi sebagai salah satu tokoh integrasi sains dan agama dibanding dengan lainnya ialah latar belakang dari proyek islamisasi ilmu yang Faruqi gagas tidak lain karena kemirisannya melihat perkembangan ilmu pengetahuan saat ini tanpa didasari dengan nilai-nilai agama, bahkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa barat ini membuat kaum muslimin seperti layaknya manusia yang tidak dapat berjalan dengan tegak, dalam artian kaum muslimin berupaya untuk dapat melakukan suatu reformasi dengan jalan westernisasi yang

dengannya diharapkan mampu menyeimbangkan kehidupannya dengan kemajuan yang ada, namun dari hal itu entah disadari atau tidak telah menghancurkan umat Islam dari ajaran kalam Allah dan hadits Nabi. Al Faruqi sendiri menamai kelemahan atau kemunduran umat Islam ini dengan "malaisme" atau krisis yang sudah mencapai tingkat sangat serius. Malaisme ini menurutnya lebih merasuk kedalam ranah pemikiran, yang dimaksud ialah adanya kerancuan sumber-sumber pemikiran yang dari hal itu menjadi penyebab adanya krisis pemikiran, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik.[32]

Secara umum, islamisasi ilmu al-Faruqi dimaksudkan sebagai suatu respon positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekularistik di satu sisi serta Islam yang terlalu religious di sisi yang lain. Dalam model pengetahuan baru yang integral dan utuh tanpa pemisah pada keduanya. Secara rinci, tujuan yang dimaksud adalah;

a. Penguasaan disiplin ilmu modern
b. Penguasaan khazanah warisan Islam
c. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern
d. Mamadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
e. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.

Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus ditempuh:[33]

1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern: Penguraian Kategoris

   Pada langkah awal, disiplin-disiplin ilmu modern dipecah menjadi beeberapa kategori, tema-tema. prinsip-prinsip, metode, dan problema-problema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi

[32] Zuhdiyah, "Islamisasi Ilmu Ismail Razi Al-Faruqi", *Jurnal Tadrib*, Vol. II No. 2 Edisi Desember 2016, hlm. 9-12

[33] Arrifudin, Konsep Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Ismail Razi Al-Faruqi, *Jurnal Syamil*, Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 55-65

dari sebuah buku pelajaran dalam bidang metodologi disiplin ilmu terkait. Hasil uraian tersebut tidak hanya berbentuk judul-judul bab, tapi harus berbentuk kalimat yang dapat memperjelas istilah teknisnya, menerangkan prinsip, kategori, problem dan tema pokok disiplin ilmu terkait.

2. Survei Disiplin Ilmu

Pada tahapan ini, setiap disiplin ilmu modern harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul, perkembangan dan pertumbuhan metodologinya, keluasan cakupan serta sumbangan pemikiran yang telah diberikan para tokoh utamanya. Biografi beserta keterangan dari karya-karya terpenting di bidang ini harus pula dicantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin ilmu. Tujuannya ialah untuk memantapkan pamahaman Muslim terhadap berbagai disiplin ilmu modern yang telah berkembang di Barat. Sehingga, mereka benar-benar memahami secara menyeluruh tentang kekurangan dan kelebihan disiplin-disiplin ilmu tersebut. Hasil survei yang berkualitas dilengkapi dengan daftar pustaka dan footnote yang akan menjadi dasar pengertian bersama bagi para ahli yang hendak melakukan islamisasi ilmu.

3. Penguasaan Khasanah Islam: Sebuah Antologi

Pada tahapan ini perlu dicari terlebih dahulu seberapa jauh khasanah ilmiah Islam dapat menyentuh serta membahas objek disiplin ilmu sebelum menyelami lebih dalam relevansi Islam bagi suatu disiplin ilmu modern. Proses Islamisasi ilmu modern akan miskin jika kita kurang memperhatikan khasanah dan manfaat dari pandangan-pandangan tajam para pendahulu kita. Oleh karena itu, perlu adanya penggunaan warisan ilmiah para ilmuan islam terdahulu guna titik awal usaha dalam pengislaman ilmu modern.

Ilmuwan Muslim yang terdidik dalam dunia pendidikan Barat seringkali gagal karena ketaksanggupannya untuk dapat memahami khasanah ilmiah Islam sehingga mereka beranggapan bahwa khasanah

ilmiah Islam membisu. Padahal yang salah dalam hal ini ialah kurangnya pemahaman akan kategori khasanah ilmiah Islam yang digunakan oleh para ilmuwan Muslim tradisional. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan ilmu pengetahuan modern hingga kemudian dibebaskan dalam mencari hal yang relevan bagi ilmu-ilmu tersebut dalam khasanah ilmiah Islam.

4. Penguasaan Khasanah Ilmiah Islam Tahap Analisa

Kita memerlukan cara yang lebih agar dapat mendekatkan para ilmuwan ilmiah Muslim yang terdidik dengan karya-karya hasil khasanah ilmiah Islam. Para ilmuwan tradisional pendahulu kita telah berjuang dalam menyoroti permasalahan yang dihadapi dengan khasanah Islam. Untuk dapat memahami kristalisasi wawasan Islam mereka, karya mereka perlu diidentifikasi dan diperjelas dengan latar belakang sejarah dan kaitan diantara masalah yang dibahas dengan berbagai bidang kehidupan manusia.

Analisa sumbangan khasanah ilmiah Islam itu tentu saja tak bisa kita lakukan dengan sembarang. Diperlukan pembuatan sebuah daftar urut prioritas. Di atas segalanya masalah-masalah pokok, prinsip-prinsip pokok, dan tema-tema abadi yaitu tajuk yang mempunyai peluang relevansi kepada permasalahan sekarang ini harus menjadi pendidikan Islam dan strategi penelitian dan.

5. Penentuan Relevansi Islam yang Khas Terhadap Disiplin-disiplin Ilmu

Dalam hal ini, hakekat disiplin ilmu modern beserta prinsip, metode-metode dasar, problema, tujuan dan harapan, hasil pencapaian dan beberapa keterbatasannya, semuanya harus dikaitkan kepada khasanah Islam. Begitu pun relevansi khasanah Islam yang lebih spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis. Tiga persoalan pokok harus diajukan dan jawabannya harus diusahakan ; a) Apa yang telah di sumbangkan oleh Islam, baik mulai dari Kalamullah Al-Qur`an sampai kaum modernis saat ini, kepada keseluruhan masalah

yang dikaji oleh disiplin ilmu modern? b) Seberapa berpengaruhkan sumbangan itu terhadap beberapa hasil yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu Barat tersebut? Atau sampai dimanakah tingkat pemenuhannya, baik dari segi kekurangan maupun kelebihan khasanah Islam dibanding wawasan dan lingkungan disiplin ilmu Barat modern tersebut? c) Terakhir, apabila terdapat bidang masalah tertentu yang tersentuh, atau bahkan melampaui batas jangkauan khasanah Islam, ke arah manakah upaya ilmuan Islam harus diusahakan guna mengisi kekurangannya, hingga merumuskan kembali permasalahannya serta memperluas cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut?

6. Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Keilmuan Modern:
   Tingkat Perkembangannya Dimasa Kini

   Saat ini, tibalah saat dimana perlu penganalisaan kritis terhadap disiplin ilmu dilihat dari segi pandangan Islam, hal itu dilakukan setelah disiplin ilmu modern maupun khasanah Islam telah dijelaskan, tema metodologi, problema, prinsip, dan hasil yang dicapai telah diidentifikasi, ditinjau dan dianalisa setelah relevansi Islam terhadap masing-masing disiplin telah diperjelas dan ditegaskan. Ini adalah suatu langkah utama dalam proses islamisasi. Semua langkah-langkah sebelum itu adalah pendahuluan sebagai suatu persiapan.

   Metodologi disiplin ilmu beserta apa yang dianggap sebagai data dari problema beserta klasifikasi dan kategorisasinya, begitu pula apa yang dianggap sebagai teori dan prinsip-prinsip pokok yang digunakannya untuk memecahkan persoalannya, harus dianalisa dan diuji akan kesesuaian dengan konsep panca kesatuan yang diajarkan Islam. Kemudian, agar pengandaian yang diambil dan kaitannya dengan wawasan inti daripada disiplin ilmu terkait didapat maka diperlukan adanya permasalahan pokok dan tema abadi masing-masing disiplin harus dianalisa. Akhirnya tujuan utama masing-masing disiplin harus dikaitkan secara kritis dengan metodologi yang dipakai beserta sasaran antara yang dikejarnya.

Di sini ada beberapa hal yang harus dijawab. Benarkah disiplin ilmu tersebut telah memenuhi visi pelopornya? Benarkah ini telah merealisasikan peranannya dalam upaya mencari kebenaran? Sudahkah disiplin ilmu tersebut memenuhi harapan manusia dalam tujuan hidupnya? Sudahkah ilmu tersebut mendukung pemahaman dan perkembangan pola ciptaan Ilahi yang harus direalisasikan? Jawaban atas berbagai persoalan ini harus terkumpul dalam bentuk laporan mengenai tingkat perkembangan disiplin ilmu modern dilihat dari perspektif Islam. Begitu pula laporan ini harus dapat memberikan pencerahan dibeberapa bidang permasalahan yang memerlukan perbaikan.

7. Penilaian Kritis Terhadap Khazanah Islam:
   Tingkat Perkembangannya Dewasa Kini

   Yang dimaksud dengan khasanah Islam pertama-tama adalah kalamullah Al-qur'an, firman Allah SWT, dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw. Status Ilahiah daripada al-Quran dan sifat normatif daripada Sunnah adalah suatu ajang yang tidak untuk dipermasalahkan. Diperlukan juga adanya kritikan dari tiga sudut pandang terkait relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu Ilahi diberbagai aspek persoalan manusia; a) Wawasan Islam sejauh yang dapat ditarik langsung dari sumber-sumber wahyu beserta bentuk kongkretnya dalam sejarah kehidupan Rasulullah saw, para sahabat dan keturunannya. b) Semua pengetahuan modern yang diwakili oleh disiplin ilmu tersebut. c) Kebutuhan krusial umat Islam dunia masa kini. Namun perlu dilakukan pengkoreksian yang sesuai dengan masa kini jika pada kenyataannya khasanah Islam tidak relevan lagi. Sebaliknya, jika relevan, khasanah Islam perlu dikristalisasi secara kreatif dan dikembangkan lebih lanjut. Untuk melaksanakannya, ia harus berdasarkan pada pengetahuan yang mendalam tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh khasanah Islam, lagipula, kedudukan

Islam di masa kini dan masa mendatang harus selalu berkesinambungan dengan khasanah tersebut, bukan perubahan radikal daripadanya.

8. Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Islam

Umat Islam sekarang dihadapkan pada permasalahan yang berlapis di semua bidang kehidupan. Masalah ekonomi, sosial dan politik yang dihadapi sekarang sebenarnya tak lebih dari "luasnya samudera" daripada kelesuan moral dan intelektual yang terpendam. Kearifan yang dikandung setiap disiplin ilmu harus dihadapkan dan dimanfaatkan untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi umat Islam agar kaum muslim dapat memahaminya dengan benar dan menilai dengan tepat. Tidak lupa doa pada Allah swt, agar memperolah ilmu yang bermanfaat serta barakah atau `ilman nāfi`an harus diterapkan dalam upaya penuntutan ilmu, dengan memalingkan pandangan kita pada masalah uang ada ditangan umat.

Di atas segalanya, masalah disiplin ilmu dan masalah lembaga-lembaga pendidikan kita, yaitu kemapanan proses de-Islamisasi mereka dan kemajuan upaya re-Islamisasi kita. Secara bersamaan, perhatian kita harus diarahkan pada masalah-masalah utama yang meliputi masalah politik, social, ekonomi, intelektual, budaya dan spiritual yang dihadapi umat. Dengan perkataan lain, masalah-masalah umat Islam diseluruh bidang kehidupan.

9. Survei Permasalahan yang Dihadapi Manusia

Sudah menjadi bagian dari wawasan Islam bahwa kesejahteraan bukanlah satu-satunya batasan dalam tanggungjawab, namun juga menyangkut kesejahteraan seluruh umat manusia di dunia. Dalam beberapa hal, umat Islam memang terbelakang dibanding bangsa lain, tetapi dari sisi ideologis, mereka adalah umat yang paling potensial dalam upaya proses integralisasi. Islam mempunyai wawasan yang diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia untuk menciptakan sejarah baru di masa depan. Karena itu, ilmuwan Muslim harus

terpanggil untuk berpartisipasi menghadapi problem kemanusiaan dan membuat solusi terbaik sesuai Islam.

Sebagai pewaris khasanah Islam, umat Islam dewasa ini adalah satusatunya pembicara yang pantas untuk umat manusia di muka bumi ini yang kehilangan tujuan diantara kaum kolonialis, imperialis dan kaum revolusioner yang berusaha melakukan penindasan. Alkohol dan obat bius, pelacuran dan pemerosotan etika keluarga, buta huruf dan kemalasan, pengrusakan alam dan ancaman akan kesinambungan ekologis bumi telah merajalela tanpa ada yang dapat menghentikannya. Untuk memecahkan dan menuntun umat manusia keluar dari masalah ini kearah kesejahteraan, yaitu kearah kedamaian dengan keadilan dan keluhuran, yang tak dapat dipisahkan dari harapan Islam.

10. Analisa Kreatif dan Sintesa

Inilah yang perlu kita jelajahi sebelum mencari loncatan kreatif pikiran Islam agar dapat terdepan pada peradaban manusia, yaitu menguasai semua disiplin ilmu modern dan disiplin keilmuan Islam tradisonal, menimbang kelebihan dan kelemahannya, penentuan relevansi Islam dengan dimensi pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin-disiplin ilmu modern, serta mengidentifikasi dan memahami problem yang dihadapi umat Islam dalam lintasan sejarah sebagai hamba sekaligus khalifah, dan memahami permasalahan yang dihadapi umat manusia dilihat dari sudut pandang Islam yang memerintahkan kaum muslimin menjadi syuhadā.

Sebuah jalan baru harus dirambah untuk Islam di abad ini agar dapat merebut kembali kepemimpinannya di dunia dan melanjutkan perannya sebagai penyelamat dan peningkat peradaban manusia. Diperlukan adanya gerakan yang gesit agar khasanah ilmu-ilmu Islam menjangkau secara penuh, oleh karenanya dibutuhkan juga keterkaitannya dengan hasil-hasil ilmu modern, bahkan diharapkan lebih dari apa yang bisa diprediksi oleh ilmu modern.

11. Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern ke Dalam Kerangka Islam: Buku-buku Pelajaran Tingkat Universitas

Pada dasarnya, para pemikir Islam tidak akan tiba pada suatu penyelesaian yang sama, atau memilih pilihan yang sama dalam hal penentuan relevansi Islam terhadap eksistensi umat Islam di masa kini dan masa mendatang. Bahkan adanya perbedaan pendapat bukan hanya tidak dihindari, tetapi sangat diharapkan. Sehingga, kesadaran mereka menjadi lebih kaya dengan berbagai macam pertimbangan. Nyatanya, menjadi suatu pras yarat jika Islam menjadi belanga yang selalu membara apabila menjadikan pola Allah SWT lebih obyektif didalam alam, apabila umat Islam tidak dapat dikatakan telah memperoleh kembali dinamika yang dimiliknya pada awal abad sesudah Hijrah.

Berdasarkan wawasan-wawasan baru tentang makna Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut, maka ditulislah buku-buku daras untuk perguruan tinggi, dalam semua bidang ilmu. Inilah puncak dari gerakan islamisasi pengetahuan. Namun, penulisan buku-buku pelajaran ini sendiri bukan pencapaian final, melainkan justru baru sebagai permulaan dari sebuah perkembangan peradaban Islam dimasa depan.

12. Penyebaran Ilmu-ilmu yang Telah Diislamiskan

Merupakan sesuatu yang sangat disayangkan apabila karya-karya para ilmuwan Islam terdahulu hanya diketahui oleh sebagian kecil para penulis atau bahkan hanya diketahui oleh sebagian lembaga pendidikan tertentu pada negeri atau lingkungan mereka saja. Juga sangat disia-siaan apabila hasil karya para ilmuwan Muslim di atas hanya dijadikan sebagai simpanan atau sebagai koleksi pribadi mereka masing-masing. Adapun langkah terakhir sebelum perlunya pendistribusian karya-karya para ilmuwan Muslim ke seluruh masyarakat Islam ialah pendisiplinan ilmu modern yang dituangkan secara baik dalam kerangka Islam. Sebab, karya-karya yang berharga tersebut tidak akan berarti atau kurang mengena jika hanya dinikmati oleh kalangan terbatas. Kenyataan bahwa karya tersebut dibuat

karena Allah swt, mengharuskannya untuk tersedia bagi siapa saja yang ingin menginvestasikan kertas, tinta dan segala yang dibutuhkan untuk melaksanakannya. Kemudian, karya intelektual yang dibuat berdasarkan langkah yang diuraikan sebelumnya dimaksudkan untuk membangkitkan, mencerahkan dan memperkaya bukan hanya untuk umat Islam namun juga manusia di dunia.

Dengan langkah-langkah yang sudah Ismail rancang sedemikian rupa diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam pandangannya ia menganggap bahwa hanya pendidikanlah yang dapat menolak serta menghalangi arus negative dari pemikiran barat.

Selain Ismail Razi Al Faruqi, peneliti melakukan sebuah perbandingan terkait cara pandang dalam menanggapi fenomena yang terdapat pada zaman kontemporer ini terkait relasi sains dan agama, diantaranya ialah Ziaudin Sardar, Syed Hoesen Nasr, dan Ahmad Baequni. Pada pandangan Ziaudin Sardar ia banyak mengeluarkan ide-idenya tentang pengembangan khazanah intelektual serta perlunya dilakukan pengembangan kembali pada ilmu pengetahuan Islam. Setelah melakukan beberapa analisis dan pemahaman yang mendalam, peneliti melihat bahwa pada pandangan Sardar ia banyak mengeluarkan ide-idenya tentang pengembangan khazanah intelektual serta perlunya dilakukan pengembangan kembali pada ilmu pengetahuan Islam. Ia juga menyatakan bahwa dampak dari ilmu pengetahuan bukan hanya menyangkut masalah etika, namun menyangkut juga terkait kognitif sehingga amat diperlukan perumusan epistemologi Islam.

Adapun Syed Hoesen Nasr menyatakan bahwa semua problem dan krisis peradaban manusia modern ini berakar dari polusi jiwa manusia, berupa pengalihan peran ketuhanan dengan menyingkirkan dimensi ilahi dari kehidupan yang dilakukan oleh orang barat. Nasr mengecam bahwa di tengan krisis ini, umat Islam dibagi menjadi 2 kelompok kecenderungan: pertama, mereka terjebak dalam krisis dunia modern karena engikuti pola barat secara sembrono dan; kedua, mereka yang tetap setia pada nilai-nilai

tradisional Islam. Berbeda dengan pemikiran para tokoh kontemporer seperti Ismail Razi Al Faruqi dan Ziaudin Sardar terkait pandangannya dalam persoalan agama dan sains, Syed Hoesen Nasr menganggap bahwa untuk dapat menangkal persoalan ketidaksesuaian kebutuhan masyarakat muslim dengan datangnya epistemologi dan ilmu pengetahuan modern yang berasal dari peradaban barat, maka perlu dilakukan dan dekati dengan pespektif sufi dan tradisonalis, serta menganggap masalah yang menjadi dampak dari peradaban Barat itu hanyalah masalah etika.[34]

Berbeda dari cara pandang Ahmad Baequni dalam menanggapi permasalahan yang menjadi sorotan para tokoh relasi sains dan agama sebelumnya, ia menyatakan bahwa manusialah yang salah. Ia berfikir memanglah tidak dapat dipungkiri bahwa segala keabstrakan dalam cara pandang agama tidak dapat ditanngkap oleh pancaindera sains. Untuk dapat menanggulangi efek negatif dari sains, diusahakan efek negatif itu jangan sampai merusak keimanan dan ketakwaan umat mengingat ketidak mungkinan sains mengobservasi hal yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera.

Dari keempat pandangan diatas, terlihat jelas perbedaan pandangan dari para tokoh relasi sains dan agama dalam menanggapi permasalahan modern yang sedang terjadi, hanya saja pada pandangan Ismail Razi Al Faruqi ia menambahkan beberapa langkah sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang sedang terjadi yang dapat ditempuh dalam menanggapi pengetahuan modern yang sekularistik di satu sisi serta Islam yang terlalu religious di sisi yang lain, dibanding tokoh lain yang hanya memberikan pendapat atau pandangannya.

---

[34] Tri Astutik haryati, “Modernitas Dalam Perspektif Syed Hossein Nasr”, *Jurnal Penelitian,* Vol. 8, No. 2, November 2011, hlm. 315-317

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan *(field research)* yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki sifat penyusunan secara deskriptif, dimana ditunjukkan untuk menganalisis dan menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian, jenis datanya yaitu kualitatif.

Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa metodologi kualitatif ialah kata-kata baik itu tertulis maupun secara lisan yang didapatkan dari perilaku orang yang dapat diamati secara deskriptif yang dihasilkan oleh prosedur penelitian.[35] Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan kegiatan sistematis untuk menemukan teori yang ada di lapangan.

Penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh seberapa jauh hubungan antara sains dan agama dalam pembelajaran agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara.

IAIN PURWOKERTO

[35]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian pada suatu tempat merupakan masalah yang sangat penting guna mendapatkan data-data yang akurat. Adapun lokasi dari penelitian ini adalah Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara dengan pertimbangan, antara lain:

1. Adanya izin dari kepala sekolah dan pihak sekolah untuk melakukan penelitian baik melalui wawancara ataupun observasi baik secara langsung pembelajaran secara online di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara.
2. Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran dengan relasi sains dan agama yang dituangkan dalam bentuk modul pembelajaran yang dijadikan sebagai tumpuan utama para pendidik dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran.

Waktu penelitian pada tanggal 10 Oktober 2019 sampai dengan 8 Juni 2020. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada tahun ajaran 2019/2020 yang telah peneliti lakukan di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu mengenai fokus penelitian yang diteliti. Adapun sumber utama data dalam penelitian ini adalah:

   a. Ustadz Sa’di selaku Kepala Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara, pada subjek ini mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam penentu segala kebijakan segala aktifitas yang ada.
   b. Ustadzah Uswatun Khasanah selaku wali kelas Kuttab awal 2A yang mengampu materi di modul alam, calistung, dan murafaqat di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara.

c. Ustadz Aryo mintoro S.Si selaku koordinator kelas iman di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara.

d. Ustadz Muhammad Rizal Pratama, S.Pd. Sebagai koordinator kelas iman kuttab awal di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu terkait situasi sosial, dalam hal ini terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).[36] Adapun objek dalam penelitian ini ialah "relasi atau hubungan antara sains dan agama dalam pembelajaran agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara"

D. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dari lapangan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam bukunya "Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) karangan Sugiyono mengatakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis serta psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.[37] Teknik pengumpulan data ialah dengan observasi dan digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[38] Observasi sendiri merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri-ciri lebih spesifik dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner harus menjalin komunikasi dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak,

---

[36]Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D, (*Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 229.

[37]Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.145.

[38]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 203.

sedangkan observasi tidak terbatas pada orang, tetapi terdapat pada obyek-obyek alam yang lain. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan santri di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini ialah metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara. Yaitu keadaan atau suasana kerja kepala sekolah, tenaga guru, keadaan sarana dan prasarana serta penggunaannya, kegiatan proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler siswa dan kegiatan lain yang berkaitan dengan relasi sains dana agama dalam pembelajaran agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara. Adapun observasi yang penulis lakukan ialah jenis observasi non partisipan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data berupa pertanyaan secara lisan kepada subjek peneliti. Wawancara merupakan teknik komunikasi anatara *interviewer* dengan *interviewee*. Ada beberapa syarat bagi seorang *interviewer* yaitu harus *responsive*, tidak subjektif, menyesuaikan diri dengan responden dan pembicarannya harus terarah. Di samping itu terdapat beberapa hal yang harus dilakukan *interviewer* ketika melakukan wawancara yaitu jangan memberikan kesan negatif, mengusahakan pembicaraan bersifat kontinyu, jangan terlalu sering meminta responden mengingat masa lalu, memberi pengertian kepada responden tentang pentingnya informasi mereka dan jangan mengajukan pertanyaan yang mengandung banyak hal.[39]

Metode wawancara ini ditujukan kepada Kepala Sekolah, ustadz/ustadzah mata pelajaran agama serta santri. Sedangkan, data yang ingin diperoleh antara lain tentang strategi guru terhadap kombinasi atau keterpaduan sains dan agama dalam pembelajaran

[39]Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010), hlm. 160.

agama yang meliputi: sejarah berdirinya sekolah, keadaan siswa, keadaan guru, nama, status dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bukan hanya kepada salah satu guru mata pelajaran agama mengingat hampir semua guru mengajarkan materi keagamaan namun juga, kepala sekolah, dan beberapa santri Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara.

Mungkin metode wawancara yang peneliti lakukan disini sedikit berbeda dari wawancara pada umumnya, yang mana wawancara disini diselipkan suatu wawancara yang dilakukan secara online atau dalam jarak jauh untuk melengkapi kekurangan wawancara secara langsung yang peneliti telah lakukan. Dan teknik wawancara yang peneliti lakukan termasuk teknik wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), peraturan, ceritera, biografi, maupun kebijakan.[40] Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mencari konsep, teori, proposisi dan data lain yang berkaitan dengan masalah dengan penelitian, yang di dapat dari buku, jurnal, dokumen, peraturan dan catatan rapat pada setiap pertemuan.

E. Teknik Analisis Data

Spradley menyatakan bahwa : *"analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine is parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns."* Analisis dalam penelitian dalam jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian,

[40]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ...,hlm. 329.

hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah mencari pola.[41]

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif ialah suatu analisis yang dilakukan dengan jalan bekerja secara bersamaan dengan data, memilah sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mengorganisasikan data, mencari, mensintesiskannya, dan menemukan pola, serta menemukan apa yang kiranya dapat disampaikan kepada orang lain.[42]

Setelah keseluruhan data terkumpul langkah berikutnya ialah mengolah data menjadi suatu informasi atau kesimpulan yang dapat dan mudah disampaikan kepada khalayak umum. Sebagai bentuk berhasilnya dilakukan suatu penelitian.

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah analisis data model Miles dan Huberman,. Berikut ialah analisis data model Miles dan Huberman:[43]

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang inti, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema serta polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, kemudian dicari kiranya diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Yang harus diperhatikan sebelum mendisplay data ialah data harus direduksi terlebih dahulu. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sehingga dengan hal itu akan memudahkan dalam pemahaman terhadap segala apa yang terjadi,

---

[41]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*....., hlm. 335
[42]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...hlm. 248.
[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*....., hlm. 337

merencanakan kerja selanjutnya juga berdasar pada apa yang telah difahami. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan disini masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang konsisten serta valid saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV
IMPLEMENTASI RELASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA DI KUTTAB AL FATIH SUMAMPIR PURWOKERTO UTARA

Gambar 4.1, Kuttab Al Fatih Purwokerto

A. Gambaran Umum Kuttab Al Fatih Purwokerto

1. Letak Geografis Kuttab Al Fatih Purwokerto

   Kuttab Purwokerto dalam pendiriannya menempati urutan ke lima setelah semarang. Berdiri pada tahun 2014, yang beralamat di Jl. Kenanga Gg. 10 No.01, Sumampir Kulon, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang merupakan tempat strategis. Sebagai kota pelajar bagi kebupaten sekitar, ia menjadi sentral peradaban bagi tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan di seluruh BARLINGMASCAKEB.[44]

IAIN PURWOKERTO

[44] Observasi letak geografis Kuttab Al fatih Purwokerto, pada hari Kamis, 10 Oktober 2019, pukul 09:00 WIB.

2. Sejarah Kuttab al Fatih Purwokerto

Kuttab Al Fatih lahir dari diskusi panjang para ahli ilmu, dalam waktu tidak sebentar, yaitu kurang lebih 7 tahun mereka berdiskusi hingga akhirnya muncullah kuttab. Jadi awal diskusinya ialah atas dasar keresahan dengan keadaan umat saat ini, yang dimaksud ialah kondisi pemuda saat itu, hingga keputusan terpenting yang diambil ialah perbaikan pendidikannya yang dijadikan sebagai media atau jalan utama untuk memperbaiki krisis moral yang kerap kali merenggut pemikiran atau kepribadian generasi bangsa.[45]

Sebenarnya lahirnya Kuttab Al Fatih ini tidak direncanakan, namun dalam perbincangan para tokoh ulama tersebut membahas terkait sejarah Islam yang pernah memakmurkan bumi. Dari situlah timbul sebuah pertanyaan "andai Islam sehebat itu, lembaga pendidikan apa yang kiranya cocok dan sepadan?", akhirnya dicari disegala literatur pendidikan sejarah Islam hingga menemukan nama kuttab. Harapannya agar generasi yang keluar dari lembaga ini dapat membawa Islam mempunyai sesuatu yang hebat. Tokoh ulama yang ikut serta dalam pendiriannya ialah Ustadz Muhaimin Iqbal sebagai ketua yayasan, Ustadz Budi Ashari, Lc sebagai pembina yayasan, Waalid Ilham sebagai direktur pendidikan serta tim angkatan pertama yang mana pendiriannya sebagai jawaban dari kegundahan masyarakat atas butuhnya lembaga pendidikan yang berbasis 2 kurikulum Iman dan Al Qur'an. Mulai pertama berdiri pada tahun 2012 di Depok, sedangkan Kuttab Al Fatih Purwokerto ini termasuk cabang ke 5 pada tahun ke 3 setelah Semarang dari pendiriannya.

Dalam pendirian Kuttab Al Fatih Purwokerto tidak lepas dari dukungan dan dorongan Alm Kyai Muhibbin sebagai salah satu tokoh masyarakat yang ikut andil dalam pendiriannya. Dibawah pengelola, bapak Tegas Djuni Prasongko, S.E kuttab terus mengalami peningkatan dan kesempurnaan. Dengan penanggung jawab syar'i dibawah bimbingan

[45] Wawancara dengan Ustadzah Uswatun Khasanah selaku wali kelas Kuttab awal 2A di Kuttab Al Fatih Purwokerto, Hari Sabtu 9 Mei, Pukul 10:00.

Ustadz Djumanto, Lc dan Ustadz Darussalam, Lc. Adapun prinsip dalam pendiriannya ialah bukan hanya menjunjung ilmu namun juga ahli ilmu, dengan berpedoman pada **Iman Sebelum Al Qur'an dan Adab Sebelum Ilmu.**[46]

3. Visi, Misi, dan Tujuan Kuttab Al Fatih Purwokerto
   a. Visi Kuttab Al Fatih Purwokerto ialah melahirkan generasi gemilang di usia belia.
   b. Misi Kuttab Al Fatih Purwokerto

      Untuk mewujudkan visi generasi gemilang di usia belia Kuttab Al Fatih mempunyai misi sebagai berikut:

      1) Pengajaran dan penanaman karakter Iman
      2) Menghafal Al Qur'an
      3) Menggali, meneliti dan membuktikan kemukjizatan Al Qur'an
      4) Berbahasa peradaban
      5) Memiliki keterampilan hidup
   c. Tujuan Kuttab Al Fatih Purwokerto

      Untuk merealisasikan visi dan misi di atas Kuttab Al Fatih merumuskan tujuan sekolah yaitu menyelamatkan keturunan, generasi selanjutnya agar terhindar dari api neraka, salah satu ikhtiarnya memasukan ke lembaga pendidikan uang mempunyai visi yang sama.
4. Keadaan Guru, Peserta Didik, dan Sarana Prasarana Kuttab Al Fatih Purwokerto
   a. Keadaan Guru

      Guru merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang memegang peranan sangat penting dalam lingkungan pendidikan. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas juga sangat bergantung pada guru. Adapun pengajar dikuttab

[46] Wawancara dengan Ustadz Muhammad Sa'di Maulana, Lc. Selaku kepala Kuttab dan Ustadz Muhammad Rizal Pratama, S.Pd. Sebagai koordinator iman kuttab awal di Kuttab Al Fatih Purwokerto pada hari Senin, 08 Juni 2020, pukul 10:15.

menggunakan sebutan ustadz bagi pengajar laki-laki dan ustadzah untuk pengajar perempuan. Guru dijadikan sebagai sumber utama dalam proses pendidikan, karena itu segala yang menyangkut dengan ilmu yang akan diajarkan sangat diperhatikan, jangan sampai ilmu yang diajarkan kurang pas terlebih melenceng dari syariat Islam.

Di Kuttab jika ada peserta didik yang kurang memahami terkait materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran dikelas, maka dengan terbuka pihak sekolah menerima apabila peserta didik meminta waktu lebih agar diberikan penjelasan lagi, karena berhubung di Kuttab tidak ada lest. Dimanapun guru bertemu dengan peserta didik, jika diperlukan sebuah nasehat ataupun masih terkait mata pelajaran maka dengan senang hati guru menjelaskannya. Dan menariknya lagi, kesehatan guru sangat diperhatikan, entah dari sisi jasmani maupun rohaninya. Yang mana tidak jarang di Kuttab ada pengajar yang izin untuk tidak mengajar karena kondisinya yang sedang tidak fit, atau sedang ada permasalahan dalam rumahtangga dan sebagainya, izinnya pun secara SOP tidak ada surat izin secara tertulis, namun langsung dengan izin kepala kuttab.

b. Keadaan Peserta Didik

Kebanyakan peserta didik di Kuttab Al Fatih Purwokerto berasal dari luar lingkungan bahkan luar kota dengan latar belakang keluarga yang beragam. Ada 2 pembagian kelas atau level di Kuttab yaitu Kuttab awal dan Kuttab Qonuni, dengan jumlah 170 peserta didik. Pada Kuttab awal ada 3 kelas dengan ketentuan maksimal 1 kelas ada 12 peserta didik, sedangkan untuk Kuttab Qonuni ada 4 kelas dengan ketentuan maksimal 1 kelas ada 25 peserta didik. Batas maksimal peserta didik dalam 1 kelas menyesuaikan dengan SOP pusat.

Tabel 1

Keadaan Guru, Peserta Didik Sekaligus Struktur Lembaga

Kuttab Al Fatih Purwokerto

Tahun Pelajaran 2019/2020

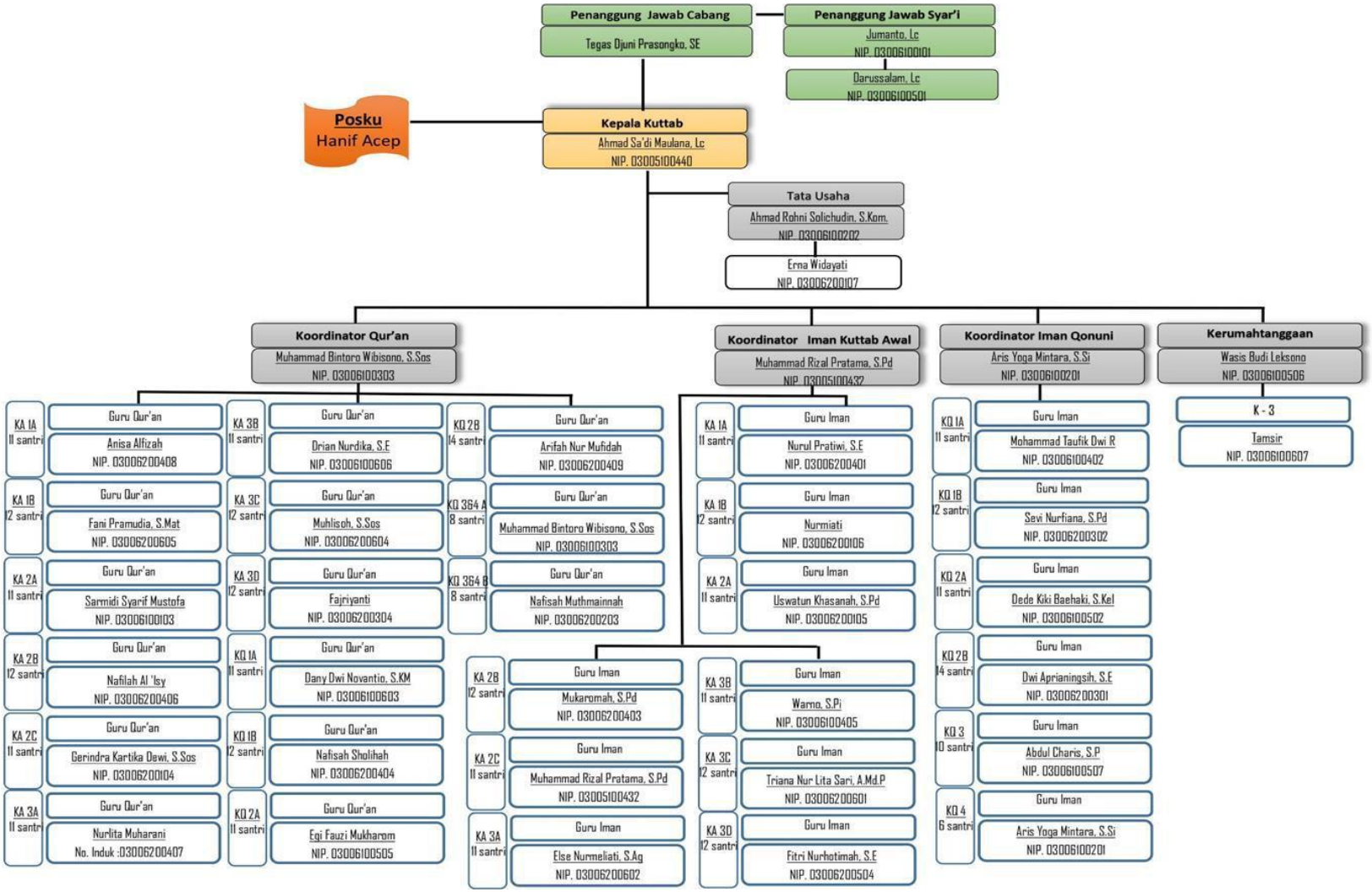

B. Penyajian Data Relasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara

Penyajian data akan di sajikan dalam bentuk hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan Kepala Sekolah, 3 Pengajar pada tanggal 10 Oktober 2019 – 8 Juni 2020. Namun ada juga data yang diperoleh melebihi dari tanggal tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengamati lalu didokumentasikan, serta pengambilan data baik melalui pegawai ataupun melalui web resmi Kuttab Al Fatih Purwokerto. Sedangkan wawancara dilakukan kepada pengajar yang mempunyai kompeten tinggi ataupun yang mempunyai pemahaman lebih terkait Al Fatih, namun bukan berarti pengajar lain tidak memiliki hal itu. Bahkan semua pengajar di Kuttab lebih mengutamakan kebersihan hati sebelum pengajaran di mulai, dan hal itu sangat diutamakan demi terciptanya peserta didik yang berilmu dan beradab, sesuai dengan visi Kuttab yaitu **GENERASI GEMILANG DI USIA BELIA.**

1. Relasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Agama dan pengimplementasiannya.

Kuttab Al Fatih merupakan salah satu lembaga pendidikan yang kebanyakan anak didiknya berasal dari luar kota, pemberitahuan terkait lokasi Kuttab Al Fatih ini dari awal berdirinya hanya dari pembicaraan satu orang ke orang yang lain, namun tidak memungkiri anak didik di Kuttab dari tahun ketahun selalu bertambah. Ditambahkan penjelasan dari ustadz Aryo Mintara S,Si selaku koordinator kelas iman yang menyatakan:[47]

> "*Menariknya di Kuttab dibanding dengan lembaga pendidikan pada umumnya, kedekatan pengajar dengan anak didik tidak membuatnya semakin seolah-olah menyepelekan karena manjaan yang diberikan, namun dengan hal itu anak didik merasa yang demikian merupakan suatu kehormatan, dan yang jelas tidak tertinggal dengan kaidah bahwa "guru itu harus selalu terikat dengan mata santri" sesuai dengan perkataan Imam Al Ghozali. Artinya jika santri di kelas eror maka kepala kuttab tidak menegur santrinya ataupun wali santri (orang tua), namun yang dipanggil ialah pengajarnya dengan pengajuan beberapa pertanyaan (Antum ada masalah apa dirumah? Bagaimana shalat malam antum?, Bagaimana puasa sunnah antum?), karena jika pengajarnya tidak beres maka santrinya pasti tidak beres, jadi kekuatan ruhiyah pengajar itu menjadi materi pokok pembinaan pengajar di kuttab, maka pengajar dengan sendirinya akan sadar, jika dirinya sedang eror maka anak didiknya juga akan ikut eror".*

Dari penjelasan tersebut menambah kejelasan bahwa Kuttab sangat mengajarkan perlunya keta'dziman terhadap pengajar yang telah menorehkan ilmu

[47] Wawancara dengan Ustadz Aryo mintoro S.Si selaku koordinator kelas iman pada hari Selasa, 02 juni 2020, pukul 09:50 WIB.

yang dimiliki tanpa pamrih, hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadzah Uswatun Khasanah yang dapat dijadikan sebagai penguatan:

> *"Pengajar bukan hanya mengajarkan akan perlunya menjunjung ilmu, namun juga para ahli ilmu. Dapat dicontohkan dari diadakannya shalat ghaib yang dilaksanakan baik oleh pengajar maupun peserta didik (kondisional) setiap kali ada tokoh ulama yang meninggal dunia, dan sebelum pelaksanaannya anak didik diberitahu terlebih dahulu terkait biografi tokoh ulama yang akan disholat ghoibkan yang dilaksanakan di Kuttab al Fatih Purwokerto, bahkan disaat yang sama di Kuttab Al Fatih Semarang pembelajaran diliburkan sebagai tanda penghormatan."*

Dan hal itu bukan hanya berlaku di Kuttab Al Fatih Purwokerto yang merupakan tempat penulis melakukan penelitian, namun juga bagi seluruh Kuttab Al Fatih pusat beserta cabangannya, dengan yayasan **AL FATIH PILAR PERADABAN.**

Dari hasil wawancara kedua narasumber tersebut terdapat kesamaan dimana Kuttab Al Fatih dalam sistem pengajarannya sangat ditekankan pada pendidikan adab dan moral, keimanan anak sangat diperhatian. Dan hal itu merupakan suatu hasil yang Kuttab harapkan dari diadakannya pembelajaran sains dan agama dengan balutan lingkungan yang dari awal berdiri sudah didesain sedemikian rupa agamis, dalam artian sains dijadikan sebagai turunan dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah diterapkan dan dijelaskan pada modul panduan kuttab yang nanti akan penulis jelaskan lebih detailnya. Intinya seorang pengajar harus dapat dijadikan sebagai teladan oleh peserta didiknya. Hal tersebut dikuatkan lagi dengan ungkapan Ustadz Muhammad Rizal Pratama:[48]

> *"Bagaimana ia dapat dicontoh dengan baik oleh santrinya, dan juga jangan sampai mata pengajar lepas pandangan dari para santri, harus selalu mengawasi dan mendampinginya.*

Disela penjelasannya, Ustadz Sa'di juga turut menerangkan:

> *"Lain contoh seperti pelaksanaan shalat dhuha walaupun secara SOP tidak ada, dan tidang jarang juga para santri dan pengajar melakukan shalat dhuha disela-sela jam pelajaran di waktu kudapan setengah jam. Itu pun tidak kita wajibkan, karena shalat dhuha pun tidak wajib kan!namun suatu kesunnahan. Dan juga terkait keteladanan yang kita contohkan ialah, setiap pagi guru menyambut kedatangan santri, jadi setiap pagi di Kuttab Al Fatih selalu hidupkan mix baik digedung kuttab awal maupun di qonuni yang mana pengajar mengajak santri yang baru datang untuk mengikuti bacaan al quran atau muroja'ah bersama sebelum mulai pembelajaran (tasmi' pagi), atau sela waktu sebelum ikrar".*

[48] Wawancara dengan Ustadz Muhammad Sa'di Maulana, Lc. Selaku kepala Kuttab dan Ustadz Muhammad Rizal Pratama sebagai sebagai koordinator iman di Kuttab Al Fatih Purwokerto pada hari Senin, 08 Juni 2020, pukul 10:15.

Untuk mempermudah proses pembelajaran, agar tujuan pendidikan tercapai maka terdapat pengelompokkan kelas sesuai level umur di Kuttab, yang mana dengan itu lebih memudahkan dalam memetakan dan memudahkan dalam keberlangsungan jalannya pembelajaran. Pada jenjang Kuttab awal, anak anak belajar membaca, menulis, menghafal al quran, ilmu dasar agama, dan berhitung dasar. Sedangkan pada jenjang Kuttab qonuni anak-anak belajar ilmu bahasa dan adab. Mereka juga belajar ilmu agama, hadits, dan berbagai macam ilmu lainnya. Adapun berikut penulis paparkan terkait umur peserta didik baik di Kuttab awal maupun Kuttab qonuni.

" Kuttab awal I dengan usia TK (berkisar 5-6 tahun)"

" Kuttab awal II (berkisar 6-7 tahun)"

" Kuttab awal III (berkisar 7-8 tahun)"

" Kuttab qonuni I (berkisar 8-9 tahun)"

" Kuttab qonuni II (berkisar 9-10 tahun)"

" Kuttab qonuni III (berkisar 10-11 tahun)"

" Kuttab qonuni IV (berkisar 11-12 tahun)".[49]

Dari pembagian kelas tersebut, penulis lebih dalami penelitian di Kuttab awal berhubung di Kuttab qonuni berbeda gedung, pembelajarannya juga lebih mendalam dan luas dibanding Kuttab awal walaupun dari kedua level pembagian kelas pembelajaran sangat terikat. Di Kuttab awal pembelajaran lebih difokuskan pada penanaman keimanan peserta didik, dan sebelum itu yang terpenting ialah keteladanan pengajar sangat ditekankan.

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ustadz Aryo:

"Titik point atau ujung tombaknya ialah guru. Guru harus benar-benar menjaga jiwa atau ruhiyahnya. Dan ini yang membedakan dari lembaga pendidikan lainnya, misal ada guru olahraga yang merokok namun menasehati anak didiknya untuk hidup sehat dan jangan merokok. Dan hal itu mungkin tidak akan ada di kuttab, kalaupun ada pasti dipecat, bagaimana bisa ia melanggar apa yang ia katakan. Lalu yang mendasar lagi, dikuttab apabila ada pengajar kuttab purwokerto bertemu dengan pengajar kuttab semarang atau cabang lainnya ketika pelatihan pengajar, maka yang dibicarakan ialah "antum bagaimana santrinya? Bagaimana pengalaman mengajarnya". Hal itu dapat terjadi karena dari awal kuttab membuat iklim pengajar itu berbeda, pengajar adalah ujung tombaknya, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Imam Al Ghozali bahwa "matamu terikat dengan mata santri, jadi ruhiyah pengajar harus dikuatkan. Bahkan ketika pelatihan pengajar kuttab sama sekali tidak ada pembahasan tentang teknik, mungkin ada namun sangat sedikit itupun pada pembahasan diujung pembicaraan. Namun yang diajarkan dikuttab yang

[49] Wawancara dengan Ustadzah Uswatun Khasanah selaku wali kelas Kuttab awal 2A di Kuttab Al Fatih Purwokerto, Sabtu 9 Mei, Pukul 10:00.

pertama kali ialah visi misinya, pengajar itu siapa? dan harus bagaimana? dan lain-lain".[50]

Dari pernyataan tersebut penulis berkesimpulan bahwa, sebelum pengajar menanamkan dan mengajarkan keimanan kepada peserta didik, maka pengajar terlebih dahulu menanamkan keimanan pada dirinya. Hal itu didukung oleh dua kurikulum wajib di Kuttab, yaitu kurikulum al qur'an dan kurikulum iman, dilengkapi dengan dua panduan modul pembelajaran yaitu modul alam dan modul manusia. Inilah yang membuat penulis lebih tertarik lagi untuk melakukan penelitian di Kuttab Al Fatih Purwokerto, yang mana dilihat dari modul acuannya sudah tertera jelas akan adanya perelasian antara sains dan agama sesuai dengan judul penelitian penulis, yaitu Relasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Agama di Kuttab Al Fatih Purwokerto. Berikut penulis rangkaikan tabel pembagian modul pembelajaran yang pengajar gunakan sebagai patokan dalam kegiatan pembelajaran:[51]

Kelas	Modul Alam	Modul Manusia
Kuttab awal I	√	-
Kuttab Awal II	-	√
Kuttab awal III	-	√

Sebelum membahas terkait relasi tersebut di atas, akan penulis berikan gambaran pembelajaran terlebih dahulu yang dilaksanakan di Kuttab dalam bentuk tabel guna mempermudah pembaca dalam memahaminya.

Tabel 2

Jadwal dan kegiatan pembelajaran Kuttab Al Fatih Purwokerto Tahun Pelajaran 2019/2020

Jadwal pembelajaran

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
Kissah	Hadits	Bahasa Arab	Doa	Kissah Tasmi' Evaluasi	Libur	Libur
Ikrar wajib dilakukan setiap pagi						

[50] Wawancara dengan Ustadz Aryo mintoro S.Si selaku koordinator kelas iman pada hari Selasa, 02 juni 2020, pukul 09:50 WIB.

[51] Hasil rangkuman dari wawancara dengan Ustadzah Uswatun Khasanah pada hari Sabtu, 8 Mei 2020, pukul 14:30 WIB.

Kegiatan pembelajaran

Waktu	Kegiatan
07:15 – 07:30	• Ikrar Kuttab Dilaksanakan oleh seluruh santri (persiapan masuk kelas dengan berwudhu terlebih dahulu), tambahan dengan motivasi sekitar 10 menit.
07:30 – 9:30	• Kelas Qur'an Bersama ustadz/ustadzah (hafalan), didampingi oleh 2 guru yaitu guru al qur'an dan guru iman sebagai pendamping, begitupun sebaliknya.
9:30 – 10:00	• Kudapan (istirahat) • Makan snack sehat (bekal dari rumah) • Persiapan kelas selanjutnya
10:00 – dzuhur	• Kelas Iman a. Kuttab awal 1 (materi alam lalu pulang) b. Kuttab awal II (kelas Iman, dilanjut makan siang, lalu pulang) c. Kuttab awal III (materi manusia, baik pembahasan fisik maupun interaksinya), dibarengi dengan pembahasan juz 30, baru di tadarus per ayat.
Kelas Murofaqot disela pukul 11:00 sampai kepulangan	
Catatan : Modul alam dilaksanakan dengan murofaqat (pelajaran tambahan), menyesuaikan kurikulum dinas. Murofaqat : materi umum (IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika)	

Kuttab Al Fatih sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan awal peserta didik. Santri kuttab itu tidak ada yang dibording, jadi setelah pembelajaran selesai langsung pulang, karena usia 5 sampai 12 tahun itu usia mereka belajar juga dengan orang tuanya. Barulah setelah selesai menempuh pendidikan kuttab lalu masuk madrasah, yang mana peserta didik dibording sebagai kelanjutan jenjang pendidikannya.

Dari tabel diatas jika dilihat dari kegiatannya, terlihat jelas bahwa pembelajaran yang dirancang Kuttab memang didesain agar peserta didik mempunyai bekal agama yang kuat, dan itu ditanamkan dari kecil setelah pembelajaran peserta didik dengan orang tuanya sendiri dirumah. Lain dari itu tidak meninggalkan ilmu umum guna kelengkapan sistem pendidikan, yang mana peserta didik juga diajarkan ilmu sains sebagai salah satu turunan dari ayat suci Al-Qur'an, terutama di Kuttab lebih mengarahkan pada juz 30 sebagai acuannya. Sebagaimana yang telah penulis cantumkan terkait modul dalam bentuk tabel sebelumnya, modul yang dijadikan pegangan pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu modul alam dan modul manusia. Bukan hanya itu, namun segala pengajaran yang dijalankan tidak lain dijadikan sebagai wasilah peningkatan keimanan peserta didik.

Lalu apa yang menghubungkan antara modul dengan relasi sains dan agama; jadi dalam modul tersebut dicantumkan ayat Al-Qur'an beserta terjemahnya, dilanjut dengan pembahasan tafsir lebih detailnya dan juga dikaitkan dengan kehidupan nyata baik itu menyangkut manusia maupun alam sekitar. Bukan hanya itu, ada arahan juga bagaimana sikap yang perlu kita aplikasikan dan lakukan dalam menanggapi ayat tersebut. Dan untuk pembelajaran, demi kelancaran jalannya proses belajar peserta didik, maka terkadang pengajar melaksanakan kelas diluar ruangan jika hal itu memang diperlukan. Hal itu dilakukan apabila materi pembelajaran menyangkut alam sekitar, dan tidak lain dilakukan agar peserta didik lebih bersahabat dengan alam, bukan hanya itu dengan wasilah pengamatan dan pengobservasian peserta didik diharapkan mampu menambah keimanan dan ketakjubannya melihat kekuasaan Allah SWT yang terbentang luas tak terhingga.

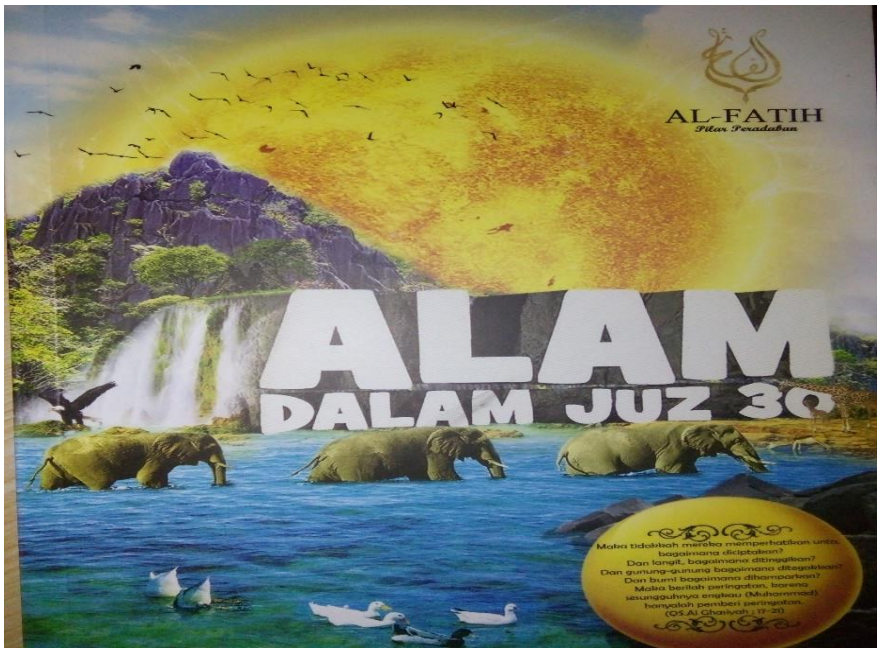

Modul Alam

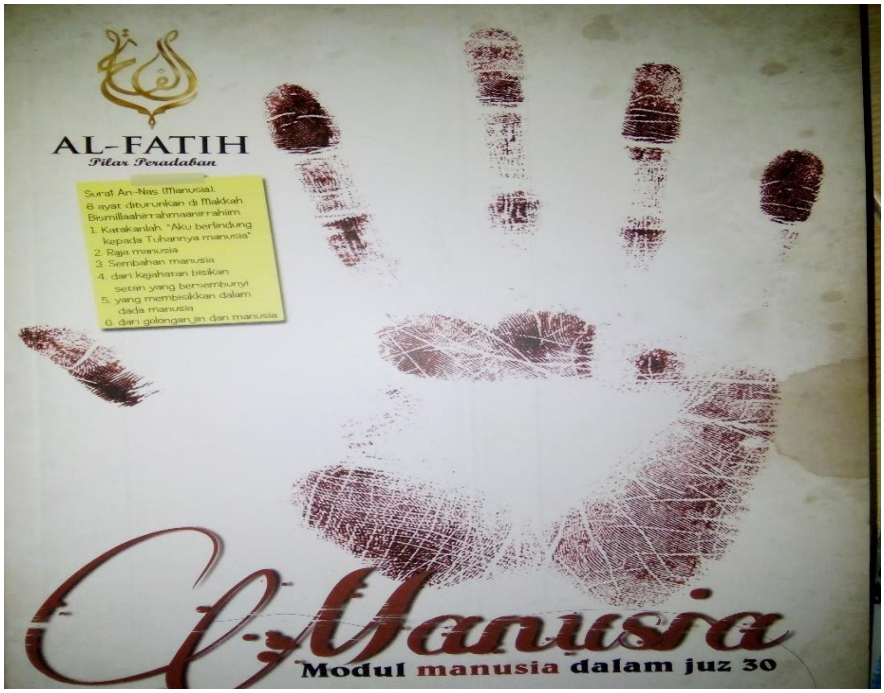

Modul Manusia

Gambar 4.2, Modul Pembelajaran

Berikut akan penulis gambarkan terkait isi dari modul alam dan modul manusia:

a. Modul alam

Matahari hilang ditutupi malam, QS. Al-Lail:1

وَالَّيْلِ إِذَايَغْشَى ١

"Demi malam apabila menutupi,"

Tafsir ibnu katsir:

Allah Ta'ala bersumpah: "Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)," yakni jika menutupi makhluk dengan kegelapannya.

Pembahasan:

Proses terjadinya malam; Malam secara umum, bahwa pada dasarnya malam itu gelap, sinar matahari hilang ditutupi malam.

Bedah Pembahasan:

Menurut pandangan ilmu antariksa, rotasi bumi yang relatif berpengaruh pada pergantian malam dan siang. Bumi berotasi pada porosnya dan mengelilingi matahari dengan kecepatan 1600 km/jam dan jumlah rotasinya dalam 24 adalah 38.400 km. Sesungguhnya garis orbit tempat matahari berotasi berbeda dengan garis orbit tempat rotasi bumi, sebagaimana firman Allah dalam surat yasin, ayat 40:

لاَالشَّمْسُ يَنْبَغِى لَهَآ أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلاَالَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ج وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ٤٠

"Tidaklah mungkin bagi manusia mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya."

Malam dalam al qur'an

Diantara keajaiban yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an adalah terdapatnya surat dalam Al-Qur'an yang bernama surat Al-Lail (malam), bahwa malam menutupi segala sesuatu, dan ini juga telah ditetapkan oleh para ilmuwan di jagat raya ini. Dan yang menakjubkan lagi adalah bahwa surat Al-Lail terdapat dalam Al-Qur'an pada urutan 92, dan kata al-Lail (malam) dalam Al-Qur'an berjumlah 92 kali tepat dengan urutan nama surat ini! Karena itu renunganlah kesesuaian ini: apakah terjadi secara kebetulan?

Atau apakah Allah ingin menjadikan al-Qur'an tersusun rapi darimanapun kita melihatnya? Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

الر ج كِتَبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَتُهُو ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَّدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍ ١

"(inilah suatu kitab yang ayat-ayat Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang maha Bijaksana lagi Maha tahu)". (Hud:1) [52]

Puncaknya malam, QS.An-Naziat: 29

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَهَا ٢٩

Terjemah:

"Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan mengeluarkan siangnya terang benderang."

Tafsir Ibnu Katsir

[52] Nurliani Rahma Dewi dan Tim, *Modul Alam Kuttab Al Fatih Pilar Peradaban,* (Kuttab Al Fatih: Depok, 2016), hlm. 25-27.

"Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang." Maksudnya, Dia telah menjadikan malam harinya gelap gulita lagi pekat, dan Dia jadikan siang harinya terang benderang lagi penuh cahaya.

Pembahasan:

Puncaknya malam; gelap gulita

Bedah Pembahasan:

Dalam ayat tersebut Allah SWT mendeskripsikan malam dengan gelap gulita. Kata gelap dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna: tidak ada cahaya, kelam, tidak terang. Sedangkan gulita memiliki makna: gelap, pekat.

Jika dua kata ini disandingkan maka memiliki penekanan yang mendalam, yakni sebuah suasana yang tidak ada cahaya dan sangat pekat. Sinonim dari gelap adalah: gulita, kelam, malam, menderita, sulit, suram, susah. Berikut ini visual arti kata gelap dan gulita dalam unsur lingu

b. Modul manusia

Akal

QS. Al- Fajr : 5

هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ ۝

Terjemah: "Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal?"

Tafsir Ibnu Katsir :

Allah berfirman, "Pada yang demikian itu terdapat sumpah untuk orang-orang yang berakal. " Yakni orang yang mempunyai akal dan berisi. Akal juga disebut juga al hijr karena ia mencegah manusia melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk dilakukan, baik itu dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Sumpah ini berkaitan dengan waktu-waktu ibadah dan ibada itu sendiri, yang terdiri dari haji, shalat dan berbagai macam ibadah lainnya dari sarana yang bisa dipergunakan oleh hamba-hamba yang bertakwa lagi taat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pembahasan:

Akal merupakan salah satu pembeda orang beriman dan orang kafir.

Bedah Pembahasan:

Akal dalam al Qur'an dan Hadits

Para ahli mengartikan akal dengan tiga makna. Makna pertama, akal bermakna akal itu sendiri, tanpa ada makna lain. Makna kedua dan ketiga, akal diartikan sebagai kata benda (ism) yang biasa digunakan oleh orang Arab. Dari kata benda itu, muncul penggunaan kata akal dalam bentuk kata kerja (fi'il).

Seseorang dianggap berakal ('aqil) bila ia dapat membedakan antara sesuatu yang bermanfaat dan yang membahayakan urusan dunianya. Jika ia mencari dan mengerjakan urusan dunia yang bermanfaat serta menjauhkan diri dari sesuatu yang membahayakannya, maka orang seperti ini disebut orang berakal ('aqil), bukan gila, pikun, atau idiot.[53]

Dari contoh diatas, terlihat gambaran dari isi modul yang digunakan pada pembelajaran Kuttab, bahwa memang sebagian besar bail itu menyangkut alam

[53] Nurliani Rahma Dewi dan Tim, *Modul Manusia Kuttab Al Fatih Pilar Peradaban*, (Kuttab Al Fatih: Depok, 2016), hlm. 25-27.

ataupun manusia dikaitkan dengan surah yang terdapat pada juz 30, walaupun tidak sedikit dipadukan dengan ayat lainnya sebagai penyambung dan penguat.

Terkait relasi sains dan sains dalam pernyataan sebelumnya, maka diperoleh data dari wawancara dengan Ustadzah Uswatun di Kuttab Al Fatih bahwa:

> *"Terkait perelasian al quran di Kuttab biasanya pengajar melihat kebutuhan anak, andai sedang mempelajari tentang alam maka santri ada pembelajaran di luar kelas, namun seandainya cukup hanya dijelaskan maka dijelaskan didalam kelas. Dan semua itu diarahkan pengajar agar peserta didik lebih bersahabat dengan alam, apa yang kiranya perlu dilakukan dengan alam sekitar. Kalau dimodul alam, anggaplah mereka melihat gunung, maka harapannya dangan itu anak-anak melihat akan kekuasaan Allah. Jadi dengan segala macam alam yang Allah ciptakan, dapat dijadikan sarana bagi anak-anak dalam meningkatkan iman. Lalu pembenaran pada materi modul, dikuttab fokusnya ialah iman sebelum al qur'an, harus ada adab sebelum ilmu. Jadi anak-anak dikondisikan terlebih dahulu terkait adabnya. Salah satu contoh adab saat berwudhu, saat mendengarkan ilmu, mereka diajarkan terlebih dahulu sampai kondusif, baru pembelajaran dimulai."*

Dari data diatas jelaslah bahwa modul yang dirancang terdapat perelasian antara sains dan agama, dan feedback dari pembelajaran tidak lain agar moral dan adab anak tertanam dengan baik. Hal itu diperkuat lagi oleh ungkapan ustadz Rizal:

> *"Pembelajaran selama dikelas, juga kerap kali dilakukan diluar, semisal pergi ke pemadam kebakaran karena waktu itu sedang mempelajari tema dengan sub tema api dan air, kita outingnya ke pemadam kebakaran. Contoh lainnya misal kita sedang mempelajari tentang tumbuhan, maka kita pergi ketempat lain untuk mempelajari itu. Dan juga misal pada kelas qonuni kan sudah mempelajari materi bahasa, andai peserta didik akan diajarkan pembuatan puisi dan lain sebagainya maka hal itu diarahkan terlebih dahulu untuk memahami ayat al qur'an, baru dari ayat al qur'an tersebut diturunkan menjadi sebuah karya. Jadi sistemnya disini ilmu sains merupakan turunan dari kalam Allah dengan proses pemahaman terlebih dahulu".*[54]

Pernyataan wawancara di atas sesuai pada saat peneliti melaksanakan observasi di lingkungan Kuttab Al Fatih Purwokerto, yang saat itu bertepatan dengan peserta didik yang terlihat sedang berada di luar kelas dengan bimbingan dari pengajar yang sedang belajar tentang gunung, ditambah penjelasan dari ustadzah uswatun:

> *"Sebelum ini, peserta didik diarahkan untuk menghafal ayat terkait gunung yaitu surah An Naba, kemudian diterjemahkan dan diberikan penjelasan tafsirnya seperti manfaat daripada gunung, baru anak diarahkan untuk mengamati gunung dengan melihatnya terlebih dahulu dari kejauhan, hal sangat dimungkinkan karena letak Kuttab Purwokerto yang menjangkau pandangan pada gunung slamet. Selain itu, di Kuttab pada modul alam, yang alloh sebutkan terkait alam dalam al quran dipelajari di kelas kuttab awal 1 dan kuttab awal 2. Sedangkan, untuk Kuttab awal 3, ada modul manusia, berbicara tentang manusia, yang meliputi fisik atau ruh, sifat dan interaksinya*

[54] Wawancara dengan Ustadz Muhammad Rizal Pratama selaku koordinator kelas iman pada Senin, 08 Juni 2020, pukul 10:15.

yang telah disebutkan dalam juz 30, baru ditadabur di kelas kuttab komuni, karena lebih luas dibanding kuttab 1 dan 2, dan sistemya tadaburnya per ayat."

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut memberikan sebuah pengertian bahwa modul yang dijadikan sebagai acuan pembelajaran benar-benar diterapkan sedemikian rupa terpadu sehingga peserta didik bukan hanya memahami secara teori, namun juga dipraktikan dalam kehidupan nyata, dan tidak lain semua itu agar keimanan dan ketauhidan anak tertanam dengan baik. Lalu setelah pelajaran modul, diisi dengan murofaqot, yaitu pelajaran tambahan untuk menyesuaikan dengan kurikulum dinas, seperti pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika dan lain sebagainya. Hal ini dimasukan sekitar pukul 11:00 WIB sampai waktu kepulangan.

Selain itu tidak lupa setelah ikrar berlangsung dan peserta didik bersiap-siap untuk masuk kelas, pengajar ajarkan agar peserta didik berwudhu terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung. Lalu sebagai pesiapan agar kegiatan belajar berjalan dengan baik dan efektif, suasana belajar dikondisikan sebaik mungkin dengan melihat kesiapan peserta didik ataupun kebersihan dan kerapihan tempat belajar, dan pembelajaran di Kuttab dilaksanakan tidak diatas kursi namun lesehan di lantai.

Adapun sebagai kontroling peserta didik, di Kuttab ada yang namanya BBO yaitu Bimbingan Bersama Orangtua. Berikut konsep BBO yang diterapkan di Kuttab sebagaimana telah dijelaskan oleh Ustadz Sa'di selaku kepala Kuttab:

"Jadi terkait BBO itu isinya tentang; yang pertama, materi yang disampaikan selama 2 pekan dalam pembelajaran; yang kedua, kolas atau koordinator kelas, memberikan beberapa ungkapan atau penjelasan apabila terdapat permasalahan dalam kelas; Yang ketiga, disini apabila dari pihak walisantri terdapat yang mengeluhkan terkait administrasi maupun terkait anaknya, maka dapat bertemu langsung dengan kepala kuttab. Biasanya kepala kuttab meluangkan waktu pada hari rabu dengan mengkosongkan segala aktifitas untuk mendengarkan dan menanggapi keluh kesah dari walisantri".

Diungkapkan juga oleh Ustadzah Uswatun Khasanah bahwa:

"Untuk kontroling pada BBO, yaitu belajar bersama orang tua itu setiap 2 pekan 1x, jadi isinya yang pertama, tentang materi yang telah anak-anak pelajari selama 2 pekan. Materinya apa aja selama pembelajaran?dan penugasan juga ada, apa aja?. Jadi di BBO itu nanti orangtua diarahkan untuk dapat mengajari anak didik dalam mengulang kembali materi yang telah dipelajari di Kuttab. Lalu ada penugasan yang sering kali berkaitan dengan materi yang diberikan, jadi observasi di rumah dengan umi abinya. Dan nanti dilaporkan dan diberikan kepada pihak BBO di Kuttab. Biasanya diberi waktu 1 pekan, didalamnya tercatat terkait pelaksanaannya, kendala. Jadi pihak kuttab mengetahui apakah penugasan dijalankan atau tidak dirumah. Lalu

yang ke 2, untuk pengecekannya terkiait pemahaman santri, dikuttab ada ujian tema, hal tersebut dijalankan setelah tema selesai".[55]

Dari penjelasan kedua wawancara diatas, dapat di simpulkan bahwa adanya BBO ialah agar keimanan anak didik tetap terjaga, bukan hanya dilingkungan sekolah namun juga dilingkungan keluarga ataupun masyarakat. Orang tua di Kuttab sangat diperhatikan agar dapat mendidik putra-putrinya dengan baik, sampai-sampai di Kuttab pernah dijuluki dengan SOT (Sekolah Orangtua) karena isinya tentang pendidikan anak, yang mana merupakan agenda yang diwajibkan di Kuttab untuk wali santri, yang dilaksanakan sebulan sekali dan biasanya weekend pada setiap hari sabtu pekan utama, yaitu kajian bulanan. Dilakukan di aula atau masjid, dan itu wajib diikuti oleh kedua orangtua wali santri. Dan memang SOT sangat kuttab jaga kehadirannya, disinilah secara keilmuan bagaimana kuttab menyingkronkan antara santri dikuttab dengan dirumah (alat controling).

2. Model Atau Klasifikasi Pemikiran Tentang Relasi Sains dan Agama Pada Pembelajaran Agama Di Kuttab Al Fatih.

Dari hasil analisis penulis setelah melakukan penelitian di Kuttab Al Fatih Purwokerto menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pembelajaran yang dijalankan di Kuttab Al Fatih Purwokerto mengarah pada pandangan Ismail Razi Al Faruki sebagai salah satu tokoh relasi sains dan agama dengan model klasifikasi Integrasi. Hasil itu penulis dapatkan setelah mengkaji beberapa pandangan tokoh relasi sains dan agama sebagai perbandingan, yaitu Ahmad Baequni, Ziaudin Sardar, dan Syed Hoesen Nasr.

Adapun model klasifikasi integrasi pandangan Ismail Razi Al Faruqi yang dimaksud ialah penekanan pada disiplin ilmu itu sendiri. Yaitu bermula pada pandangan pengelolaan pendidikan di dunia Islam yang tidak didukung visi yang jelas serta komitmen pada standar mutu. Bahkan keterbelakangan pendidikan terutama di Indonesia dapat dikategorikan menjadi 3 bagian, *pertama;* pola pendidikan keislaman tradisional yang mempelajari Islam secara sempit, *kedua;* penekanan ilmu sekuler yang di adopsi secara mentah dari barat (sistem pendidikan umum), *ketiga;* ilmu agama yang dijejerkan dengan ilmu umum (didiplin ilmu modern) dari pengadopsian ilmu barat tanpa dasar filosofis yang benar. Bersamaan dengan itu model pendidikan Islam yang dianggap sebagai tombak kemajuan, justru lebih mendukung tradisi keilmuan Islam yang stagnan. Oleh karena itu, perlu adanya perombakan pola sikap, pola hidup, dan pola pikir umat melalui paradigma keilmuan dan pendidikan yang

[55] Wawancara dengan Ustadzah Uswatun Khasanah selaku wali kelas Kuttab awal 2A di Kuttab Al Fatih Purwokerto, Sabtu 9 Mei, Pukul 10:00.

sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai cara agar keterbelakangan yang terjadi dapat teratasi.

Berikut akan penulis petakan dalam bentuk tabel bagaimana pembelajaran sains dan agama di Kuttab Al Fatih yang mengarah pada model klasifikasi integrasi Ismail Razi Al Faruqi:

Tabel 3

Model Integrasi Ismail Razi Al Faruqi dalam Pembelajaran Agama Di Kuttab Al Fatih Purwokerto

No	Sasaran	Keterangan (Relevansinya dalam Pembelajaran di Kuttab)
1.	Penguasaan Disiplin Ilmu Modern: Penguraian Kategoris	Di Kuttab pembelajaran ilmu modern lebih ditekankan pada penurunan ilmu yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an. Berikut isi dari modul alam dan manusia yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran: 1. Modul Alam a. Bab Waktu (malam, siang, pagi, dhuha, dan masa) b. Bab Unsur (tanah, matahari, air, awan, dan api) c. Bab Energi (panas dan cahaya) d. Bab Permukaan Bumi (daratan dan perairan) e. Bab Makhluk Hidup (tumbuhan, hewan) f. Bab Musim (hujan dan musim) g. Bab Tata Surya (bumi, bulan, langit) h. Bab Bintang 2. Modul Manusia a. Bab Fisik (proses penciptaan, organ luar, organ dalam) b. Bab Ruh (ruh, akal, jiwa, hati) c. Bab Sifat (sifat baik, sifat buruk)

		d. Bab Interaksi (interaksi kepada (pencipta Allah, sesama manusia, alam, dirinya sendiri)
2.	Survei Disiplin Ilmu	Sebagian pendidik di Kuttab menambahkan ilmu pengetahuan (info) di luar pembelajaran agama guna menambahkan wawasan anak, itupun sudah mengalami penfilteran guna meminimalisir kesalahan pemahaman anak didik yang menjadikannya menyimpang dari agama Islam
3.	Penguasaan Khasanah Islam: Sebuah Antologi	Memahami khasanah ilmiah Islam (direalisasikan dan dijelaskan dalam bentuk modul, yang mana isinya bentuk riil yang sudah disusun sedemikian rupa dari ayat suci Al-Qur'an).
4.	Penguasaan Khasanah Ilmiah Islam: Tahap Analisa	Pemberlakuan target hafal al Qur'an dalam jenjang pendidikan 7 tahun (Kuttab awal dan Qonuni). Selain itu, di Kuttab juga ada materi Kissah yang berisi tentang sejarah Islam dan segala yang Islam syariatkan, entah dalam hal ibadah, muamalah, kalam atau ketauhidan yang direalisasikan dalam bentuk penanaman keimanan anak yang terpaku pada pengajaran keteladanan guru. Yang mana sesuai dengan prinsip Kuttab yaitu: iman sebelum al-Qur'an dan adab sebelum ilmu.
5.	Penentuan Relevansi Islam Yang Khas Terhadap Disiplin-disiplin Ilmu	Jadi terkait relevansi Islam dengan disiplin ilmu lainnya, terlebih dahulu sebelum materi disampaikan dikelas sudah diplenokan. Disetiap level, dilakukan sistem bergilir. Pembagian materinya juga sudah didiskusikan dari awal. Jadi terkait materi yang disampaikan harus sudah melalui proses musyawarah dan sudah diplenokan dengan pengawalan dewan

		syar'i. Hal itu sudah menjadi kegiatan wajib di Kuttab agar ilmu yang disampaikan tidak melanggar syariat. Dan terkait penghubungan dengan disiplin ilmu lain juga sudah diarahkan di dalam modul, sebagai inovatif dalam pembelajarannya ditentukan oleh masing-masing guru, seperti diadakannya kelas luar sebagai dukungan sesuai materi yang sedang dipelajari itupun kondisional dan jika diperlukan.
6.	Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Keilmuan Modern Tingkat Perkembangannya Dimasa Kini	(Tujuan utama dari masing-masing disiplin dikaitkan secara kritis dengan metodologi yang dipakai beserta sasaran antara yang dikejarnya), jadi di Kuttab silabus mata pelajaran berpacu pada modul wajib. Terkait kreasinya dikembalikan kepada masing-masing ustadz dan ustadzah dalam mengajar (melihat situasi pendidikan dewasa ini tanpa meninggalkan) agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi Kuttab.
7.	Penilaian Kritis Terhadap Khasanah Islam: Tingkat Perkembangannya Dewasa ini	-
8.	Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Islam	Dari awal pendirian Kuttab, sehingga terbentuklah nama Kuttab sebagai suatu lembaga pendidikan yang didesain sebagai wadah pengembalian fitrah Islam yang bermoral dan beradab
9.	Survei Permasalahan yang Dihadapi Manusia	-
10.	Analisa kreatif dan Sintesa	1. Kesatuan Pengetahuan 2. Kesatuan Hidup 3. Kesatuan Sejarah

		Semua kesatuan tersebut sebagai suatu langkah yang Kuttab ambil dari hasil analisa penulis selama penelitian di Kuttab Al Fatih Purwokerto, dan sudah tertera di Modul. Adapun terkiat sintesa kreatif dipegang penuh oleh masing-masing guru sesuai yang telah ditetapkan atau rencanakan dalam RKK (Rencana Kegiatan Kuttab), atau dapat juga dikatakan sebagai RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hanya beda nama.
11.	Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern ke Dalam Kerangka Islam	-
12.	Penyebaran Ilmu-ilmu yang Telah Diislamkan	-

Tabel diatas disusun penulis agar pembaca lebih dapat menangkap dan memahami dari sisi mana sehingga diambil sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran sains dan agama yang di jalankan di Kuttab lebih mengarah pada model klasifikasi integrasi dengan pandangan Ismail Razi Al Faruqi. Dan tidak lain hal itu didesain sedemikian rupa agar keimanan anak tertancap dengan baik dan benar.

C. Analisis Data

Kuttab Al Fatih Purwokerto merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kondisi peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Di Kuttab pun sebelum orangtua mendaftarkan putra-putrinya ada beberapa persyaratan yang harus dilaksanakan dan disetujui, diantaranya ialah orangtua berkewajiban hadir dipertemuan orang tua dalam rangka penanaman pendidikan anak ataupun kegiatan lainnya yang kiranya membutuhkan partisipasi dari orang tua, bukan hanya itu orang tua harus ikut andil mendampingi dan ikutserta untuk mengajari putra-putrinya dalam memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari putra-putrinya di Kuttab. Dengan visi MELAHIRKAN GENERASI GEMILANG DI USIA BELIA yang disandingi dengan salah satu misinya yaitu MENGGALI, MENELITI DAN MEMBUKTIKAN KEMUKJIZATAN AL QUR'AN, peserta didik dibimbing untuk dapat menjadi manusia yang beriman dan beradab dengan perantara pengajaran berbagai disiplin ilmu yang diturunkan dari ayat suci al-Quran sebagai pokok dan landasannya. Upaya-upaya tersebut dapat berupa nasihat, internalisasi nilai-nilai multikultural, tindakan berbentuk pembiasaan, kegiatan, dan sebagainya. Kuttab

juga memberikan hak-hak peserta didik untuk menciptakan pendidikan yang berbasis al-Quan. Untuk mengimplementasikan pendidikan yang berbasis kemukjizatan daripada al-Qur'an di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara, pihak Kuttab melakukan berbagai upaya untuk dapat merealisasikannya. Upaya-upaya tersebut dapat berupa nasihat, internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dengan iman dan adab, tindakan berbentuk kegiatan, pembiasaan, dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah peneliti kemukakan dalam landasan teori di BAB II, menurut Isamail Razi Al Faruqi dalam bukunya ada beberapa langkah yang perlu ditempuh untuk mengatasi krisis pendidikan yang sejalan dengan pola perilaku dari para peserta didik maupun gurunya yang diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran atau pembiasaan-pembiasaan di Kuttab Al Fatih Purwokerto yang berlatar belakang Iman dan Adab dalam ruang lingkup sains dan agama.

Langkah yang diambil secara keseluruhan yaitu penerapan khazanah Islam yang berpedoman pada iman sebelum al-Qur'an dan adab sebelum ilmu, keimanan peseta didik disini sangat diperhatikan, yang mana untuk dapat merealisasikannya di Kuttab Al Ftaih Purwokerto sangat memperhatikan keteladanan dari sang guru yang harus dapat menjadi panutan yang baik. Lain dari itu, Kuttab Al Fatih sebagai lembaga pendidikan yang sistem pendidikannya didesain sebaik mungkin agar peserta didik apabila telah menyelesaikan pendidikannya, mampu menjadi generasi bangsa dengan akidah keimanan yang kuat atau latar belakang ilmu pengetahuan agama yang dalam dan telah meresap, atau tempat pencetakan anak didik yang gemilang di usia dini. Terkhusus di Kuttab Al Fatih Purwokerto, peserta didik kebanyakan berasal dari luar kota.

Berawal dari pembagian kelas di Kuttab Al Fatih Purwokerto, seluruh peserta didik dibagi sesuai level umurnya, selain itu pembagian 2 bagian jenjang yaitu Kuttab Awal dan Qonuni agar memberikan kemudahan dalam penyampaian materi sesuai kemampuan intelegensi peserta didik dalam menangkap materi pelajaran, yang mana pada kelas Kuttab awal 1 mempelajari tentang alam dengan modul alam, dan Kuttab awal 2, 3 berpedoman pada manusia. Sedangkan pada kelas Qonuni yang dibagi menjadi 4 bagian materi yang disampaikan lebih luas dan dalam.

Berdasarkan data tersebut, sebenarnya pembagian kelas hanya agar pembalajaran lebih dapat berjalan secara efektif dan efisien. Tidak jarang pula peserta didik Kuttab awal 1, 2, 3 berkumpul bersama dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.

Sebagai suatu kegiatan wajib di Kuttab Al Fatih Purwokerto ada camping atau kemah yang dilaksanakan setiap semester 1 kali yang dilakukan oleh kelas qonuni, untuk semester 1 selama 2 hari 1 malam, dan untuk semester 2 dilakukan selama 3 hari 2 malam.

Sedangkan untuk Kuttab awal 1 dan 2 (belum kemah tapi latihan kemah), ada pramabit yang dilakukan pada waktu pagi sampai sore, dan mabit yang dilaksanakan selama 1 hari 1 malam. Kegiatan tersebut sebagai wujud pengaplikasian dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan juga sebagai refreshing peserta didik serta tadabur alam yang lebih nyata. Sedangkan untuk pengaplikasian agamanya di Kuttab ada kegiatan parade tatsmi atau semacam pentas, santri diatas panggung lalu menampilkan hafalan al-Qurannya, tiap kelas menampilkan dan dilihat oleh para santri sebagai sebutan peserta didik di Kuttab Al Fatih.

Berdasarkan data tersebut, Kuttab Al Fatih Purwokerto telah menerapkan konsep pembelajaran sains dan agama dengan baik dan tertata, hal itu dibuktikan dari modul panduan pembelajaran yang full isinya tentang sains yang merupakan hasil pentafsiran dari ayat suci al-Qur'an terkhusus juz 30 yang dijadikan sebagai pegangan dan pendalaman, didukung juga oleh kegiatan diluar kelas guna pengaplikasian materi yang telah disampaikan. Tidak lain tujuan pokok di Kuttab ialah menumbuhkan iman peserta didik dengan penuh bimbingan dan tanggung jawab dari guru.

Selain kegiatan yang dijelaskan diatas, tiap pagi guru juga menyambut kedatangan peserta didik, bagi peserta didik yang laki-laki maka bersalaman dengan guru laki-laki dan bagi peserta didik perempuan juga bersalaman dengan guru perempuan. Dan setelah itu sebelum peserta didik melaksanakan ikrar bersama, peserta didik diarahkan untuk ikut serta dalam kegiatan tatsmi pagi atau muroja'ah bacaan Al-Qur'an bersama.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai relasi sains dan agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara, yang mana telah dilakukan pengumpulan data dan analisis data sehingga diperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut:

Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara mengimplementasikan relasi sains dan agama dengan berprinsip pada iman dan Al-Qur'an, yang berorientasi pada kebersamaan, kemanusiaan, keadaban, dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengimani, meyakini, dan mendalami turunan dari pada pembahasan al qur'an terkait ciptaan-Nya. Bentuk nyata implementasi relasi sains dan agama dapat dilihat dari berbagai kegiatan-kegiatan, pembiasaan-pembiasaan, dan penanaman pemahaman santri terhadap turunan ilmu al qur'an, baik menyangkut manusia, alam, maupun makhluk lain yang ada dimuka bumi ini.

Implementasi relasi sains dan agama yang berbentuk pembiasaan yakni pembiasaan muroja'ah Al-Qur'an, 3S (Salam, Senyum, Sapa), pengkondisian kelas sebelum pembelajaran berlangsung yaitu kebersihan dan kesiapan untuk melaksanakan kegiatan belajar, semua itu dilaksanakan sebagai aplikasi pembelajaran al qur'an yang diamalkan dalam kegiatan sehari-hari.Relasi sains dan agama di Kuttab diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang mana peserta didik diajarkan akan segala yang terikat di dunia ini pada kajian sains merupakan sebagian kecil dari ilmu yang telah Allah ciptakan itupun datang dan diketahui oleh manusia karena adanya kitab suci Al-Qur'an. Dan mungkin sains yang diketahui akan keilmiahannya baru sebagian kecil saja dibanding ilmu Allah yang begitu luasnya. Dan bentuk perelasian di luar kelas merupakan implementasi dari pembelajaran yang telah dipelajari didalam kelas, misal menghayati dan mengamati ciptaan Allah entah berupa manusia itu sendiri atau pada alam sekitar. Lalu ada pembiasaan Jumat Kissah, dalam hal yang berbentuk kegiatan menceritakan sejarah Islam yang telah Allah berikan melaui Kalamnya.

Dalam mengimplementasikan relasi sains dan agama, tujuan awalnya atau fokusnya ialah agar peserta didik nantinya bukan hanya menjadi seorang ahli ilmu namun jauh dari agama. Oleh karena itu, untuk dapat merealisasikannya peserta didik tidak dapat berjalan sendiri untuk mewujudkannya. Untuk mengarahkan agar tujuan pendidikan tercapai

dengan efektif dan penuh dukungan, maka seluruh elemen masyarakat sekolah, seperti guru, karyawan ataupun pegawai yang lainnya harus saling bekerja sama. Apabila seluruh elemen masyarakat tidak dapat bekerja sama, sulit rasanya untuk mewujudkan pendidikan pada kajian relasi dan agama di Kuttab Al Fatih Purwokerto.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, berikut ini merupakan saran-saran dengan harapan dapat bermanfaat dan untuk kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terutama untuk pihak Kuttab serta pada diri pribadi penulis maupun peneliti-peneliti berikutnya.

1. Bagi Kuttab Al Fatih Purwokerto

   Dengan beragamnya kondisi peserta didik yang masih sangat butuh bimbingan dan arahan, diharapkan diperbanyak lagi kajian sains dan agamanya, walaupun mungkin fokus Kuttab lebih pada Iman dan al-Qur'an. Hal itu penulis sarankan dan harapkan karena keinginan penulis agar peserta didik di Kuttab bukan hanya ahli dalam hal agama namun juga disiplin ilmu lainnya mengingat kita hidup dizaman era modern yang mana banyak ilmu yang diserap dari barat namun kurang adanya penfilteran terlebih dahulu, sehingga terlihat sangat mirisnya generasi sekarang yang hanya mengandalkan keilmuannya namun tanpa didasari dengan iman dan adab terutama. Selain itu, keinginan besar terhadap lembaga pendidikan di Kuttab dengan itu mampu merebah ke pendidikan atau lingkungan luar dengan berbagai prestasinya, dengan itu diharapkan suatu saat seluruh pendidikan Indonesia didasarkan pada kuatnya khazanah islamnya.

   Untuk guru dan karyawan juga diharapkan agar selalu meningkatkan komunikasi yang baik bukan hanya sesama atau selingkup Kuttab, namun sampai keluar lingkungan yang lebih luas, disinilah hijrah nyata yang penuh perjuangan dalam arti dengan komunikasi tersebut, baik guru maupun karyawan Kuttab mampu mengubah salahnya maindset orang lain yang mungkin banyak diluar sana yang masih kurang mengutamakan ilmu agama, dan dalam ranah sainsnya dapat dijadikan sebagai senjata guna menyamakan lingkungan luarnya dan mempermudah jalan hijrahnya Kuttab dalam mencetak GENERASI GEMILANG DI USIA BELIA.

2. Bagi Peserta Didik

   Untuk seluruh peserta didik yang ada di Kuttab Al Fatih Purwokerto, harapannya agar selalu semangat dalam mencari ilmu. Dalam pergaulan ataupun hubungan sosial diharapkan seluruh peserta didik mampu menjalin hubungan dengan lebih baik lagi,

teruslah berjuang di jalan Allah agar mendapat keberkahan dari Sang panutan kita yaitu Nabi Muhammad saw dan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Semua itu dapat dijalankan melalui washilah kitabullah Al-Qur'an yang tidak ada bandingannya akan kebenaran nyatanya.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada pendidik sekaligus panutan sejati tak tertanding yaitu Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat, dan pengikutnya, dan semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya. Atas rahmat Allah Yang Maha Kuasa yang begitu luas sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul Relasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Agama di Kuttab Al Fatih Sumampir Purwokerto Utara.

Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah mendukung selesainya penulisan skripsi ini, terutama teruntuk doa dari orang tua dan keluaga serta Bapak Soni Susandra M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah dengan begitu sabar dan tulus memberikan bimbingan dan segala arahannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga beliau selalu mendapatkan nikmat dengan penuh ke-Ridhoan oleh Allah SWT.

Penulis rasa sudah melakukan usaha dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, disamping itu penulis juga sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mohon maaf dengan penuh harap serta ikhlas, dan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi langkah perbaikan yang lebih tertata dan baik dalam penelitian yang mungkin akan penulis lakukan di masa yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bukan hanya untuk penulis namun juga untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mukti. 1998. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).

Arwani, Muhammad. Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Fethullah Gulen.

Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. (Bandung: Alfabeta).

Barbour, Ian. 2002. Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (terj. Fransisku Beorgias M). (Bandung: Mizan).

Ghulsyani, Mehdi. 1986. Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an (Pengantar: Haidar Bagir). (Bandung: Mizan).

Gojali, Nanang. 2004. Manusia, Pendidikan dan Sains. (Jakarta: Asdi Mahasatya).

Hidayatullah, Syarif. 2011. Studi Agama: Suatu Pengantar. (Yogyakarta: Tiara Wacana).

Izzuddin Taufiq, Muhammad. 2006. Dalil Afaq Al-Qur'an dan Alam Semesta (Memahami Ayat-Ayat Penciptaan dan Syubhat). (Solo: Tiga Serangkai).

J. Moleong, Lexy. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Kahiry, Machmud. 1986. Mampukah Rasio Mengenal Tuhan, (Surabaya: Bina Ilmu).

Kritikan salah satu dosen Universitas Isam Negeri Sunan Ampel Surabaya Achmad Murtafi Haris pada artikel NUOnline. 2019.

Luthfi bin Yahya, Muhammad. 2017. Secerca Tinta (Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta). (Pekalongan: Menara Publisher).

Mahzar, Armahedi. 1983. Integralisme; Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam. (Bandung: Pustaka).

Maunah, Binti. 2009. Landasan Pendidikan. (Yogyakarta: Suksess Offset).

Noer, Hery. 2003. Watak Pendidikan Islam. (Jakarta Utara: Friska Agung Insani).

Purwanto, Agus. 2015. Nalar Ayat-ayat Semesta (Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan). (Jakarta: Mizan Pustaka).

Rahma Dewi, Nurliani dan Tim. 2016. Modul Alam Kuttab Al Fatih Pilar Peradaban. (Kuttab Al Fatih: Depok).

Rahma Dewi, Nurliani dan Tim. 2016. Modul Manusia Kuttab Al Fatih Pilar Peradaban. (Kuttab Al Fatih: Depok).

Rahman El-Banjary, Miftahur. 2015. Jangan Sakiti Rasulullah Al-Musthafa (Mengukir Senyum Terindah di Wajah Al-Musthafa). (Jakarta: Elex Media Komputindo).

Roqib, Moh. 2016. Ilmu Pengetahuan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Kseluarga dan Masyarakat. (Yogyakarta: LKIS).

Sardar, Ziaudin. 1987. Masa Depan Islam, terj. Rahmani Astuti. (Bandung: Pustaka).

Shihab, Quraish. 2005. Logika Agama (Kedudukan Wahyu dan Batas Akal dalam Islam). (Jakarta: Lentera Hati).

Sugiyono,2015. Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. (Bandung: Alfabeta)

Sunhaji. 2013. Pembelajaran Tematik-Integratif (Pendidikan Agama Islam dengan Sains). (STAIN Press: Purwokerto).

Sunhaji. Pembelajaran Tematik-Integratif (Pendidikan Agama Islam dengan Sains).

Zulfa, Umi. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. (Yogyakarta: Cahaya Ilmu).

Arrifudin. 2015. Konsep Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Ismail Razi Al-Faruqi. Jurnal Syamil. Vol. 3 No. 1.

Astutik haryati, Tri. 2011. Modernitas Dalam Perspektif Syed Hossein Nasr. Jurnal Penelitian. Vol. 8, No. 2.

Hidayatullah, Syarif. 2017. Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani. Jurnal Filsafat, Vol. 27, No. 1.

Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman (Episteme). 2012. Vol 7, Nomor 1, Kontekstualisasi Islamisasi Ilmu dalam Pendidikan Islam di Indonesia).

Skripsi Muhammad Arwani. 2018. Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Fethullah Gulen, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, (UIN Sunan Ampel: Surabaya)

Skripsi Muhammad Fajrul Fahri. 2016. Integrasi-Interkoneksi Agama dan Sains dalam Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits Pada Peserta Didik Kelas XI MAN LAB, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (UIN Sunan Kalijaga:Yogyakarta).

Skripsi Umi Nurhayati. 2014. Relasi Sains dan Agama Menurut Armahedi Mahzar, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta).

Zuhdiyah. 2026. Islamisasi Ilmu Ismail Razi Al-Faruqi. Jurnal Tadrib. Vol. II No. 2 Edisi Desember.